

# Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Mochamad Widjanarko  
Mohammad Khasan  
Dian Wismar'ain

**Badan Penerbit  
Universitas Muria Kudus  
2022**

## **Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria**

Mochamad Widjanarko  
Mohammad Khasan  
Dian Wismar²ein

Editor: Rosidi  
Layout: Muhammad Syaroful Anam

ISBN: 978-623-8077-04-5  
Cetakan pertama, Desember 2022

Copyright@2022  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak bahan ajar ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

Penerbit:  
Badan Penerbit Universitas Muria Kudus  
Anggota APPTI No.003.030.1.03.2018

Kontak Penerbit:  
Gondangmanis, Bae, Kudus, 59327  
Telp: 0291-438229  
Fax: 0291-437198  
Email: penerbit@umk.ac.id

# Kata Pengantar

**MESKIPUN** buku ini berjudul Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria, rasanya bila dicermati dengan seksama, maka kearifan lokal yang ada merupakan cermin penyelenggaraan penanggulangan bencana yang relatif utuh. Lebih dari mitigasi. Seperti kita ketahui, bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Ini memang paling dominan. Misalnya, memperbaiki talud, lereng dan upaya sosialisasi lain yang memastikan longsor dapat dijinakkan.

Mengapa saya lebih memahami proses dan penerapan kearifan lokal tersebut sebagai penyelenggaraan penanggulangan bencana? Karena bila dicermati maka di dalamnya ada serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Pencegahan bencana dilakukan warga. Banyak contoh serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana. Upaya menanam tanaman keras, mengatur sistem saluran air.

Kegiatan kesiapsiagaan ada pada beberapa wawancara. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kerja bakti, kesepakatan gotong royong, memastikan tempat pengungsian, adalah bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan.

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya

bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Informasi warga tentang retakan selebar 5 cm dengan panjang 15 meter, yang disampaikan ke warga merupakan bentuk peringatan dini. Informasi ini ditindaklanjuti dengan berbagai upaya kesiapsiagaan.

Tanggap darurat, jelas dilakukan warga. Beberapa catatan menyebutkan, pemuka masyarakat dan pemuda menjadi tulang punggung penanganan darurat. Bila dirasakan tidak mampu, maka permintaan bantuan ke pemerintah kabupaten dan lembaga kemanusiaan di luar desa baru dilakukan..

Pemulihan pun, baik rehabilitasi dan rekonstruksi juga telah dilakukan dengan seksama. Beberapa ada yang dilakukan relokasi. Sebagian besar, cukup dengan diperbaiki.

Kemandirian seperti ini tentu patut diapresiasi. Rasanya, ketangguhan desa di kawasan rawan longsor menjadi penting untuk dilakukan. Targetnya, agar kawasan ini menjadi kawasan rawan longsor, tetapi bukan kawasan bencana longsor. Warga telah mampu mengelola longsohnya

Catatan terakhir, dalam buku ini menjadi lebih menarik, bahwa di atas semua usaha yang telah dan sedang dilakukan, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui memetri bumi, dengan berbagai cara, wajib dilakukan. Setiap desa punya cara untuk selalu bersyukur.

Sebagai penutup. Pastinya, belajar bersama warga, tidak pernah merasa usang. Masalahnya, ketika kita menyiapkan proses belajarnya, sering tidak melibatkan warga. Selamat belajar.

**Lereng Merapi, November 2022**

Eko Teguh Paripurno

Ketua Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB)

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta



# Prakata

**BUKU** yang sedang dibaca oleh pembaca merupakan salah satu impian dari peneliti sejak lima tahun terakhir ini, peneliti yang acap kali menyambangi desa-desa pinggir hutan Muria berkeinginan untuk menelusuri kearifan lokal masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana di daerah tempat tinggalnya. Gayung bersambut dengan didanai penelitian ini oleh Kemendikbudristek, dan tidak salah pilih untuk meloloskan penelitian ini.

Setidaknya buku ini bisa menggambarkan sedikit perilaku mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan Muria dengan berdasarkan kearifan lokal yang masih ada dan masih dilakukan sampai sekarang. Tentunya banyak kejadian atau peristiwa yang belum tercantum dalam buku ini, itu salah satu kealpaan peneliti sebagai manusia.

Hadirnya buku ini adalah kerja keras semua pihak, terutama para pihak yang menjadi informan dalam penelitian di tujuh desa pinggir hutan Muria, Kabupaten Kudus. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Juga ucapan terima kasih peneliti sampaikan pada tim enumerator dari mahasiswa, yaitu Eko Budi Prastyo, Muhammad Niam Makhali, Mufidatun Nisa, Sita Dahlia dan Saiful Ni'am Muzakki yang banyak membantu dalam pencarian data di lapangan.

**Lereng Muria, November 2022**

Mochamad Widjanarko

Mohammad Khasan

Dian Wismar'ain

# Daftar Isi

<b>Sampul Depan</b>	
<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Prakata</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vi
<b>Daftar Foto</b>	viii
<b>Daftar Gambar</b>	ix
<b>BAB I Pendahuluan</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b>	1
<b>1.2 Tujuan Penelitian</b>	4
<b>1.3 Manfaat Penelitian</b>	4
<b>BAB II Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal</b>	7
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	13
<b>3.1 Lokasi Penelitian</b>	13
<b>3.2 Informan Penelitian</b>	15
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b>	15
<b>3.4 Analisis Data</b>	18
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	21
<b>4.1 Persiapan Penelitian</b>	22
<b>4.2 Pelaksanaan Penelitian</b>	23
<b>4.3. Hasil Penelitian</b>	25

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

4.3.1 Desa Ternadi	25
4.3.2 Desa Kajar	33
4.3.3 Desa Colo	40
4.3.4 Desa Japan	50
4.3.5 Desa Rahtawu	59
4.3.6 Desa Soco	74
4.3.7 Desa Menawan	81
<b>4.4 Pembahasan</b>	88
<b>BAB V Penutup</b>	93
<b>5.1 Simpulan</b>	93
<b>5.2 Saran</b>	93
<b>Daftar Pustaka</b>	95

## Daftar Foto

Foto 1 dan 2	Gapura dan rumah di desa Ternadi	25
Foto 3,4,5 dan 6	Topografi jalan desa Ternadi	26
Foto 7	Balai desa Kajar	33
Foto 8,9,10 dan 11	Topografi jalan dan rumah di desa Kajar	34
Foto 12 dan 13	Jalan masuk ke Makam Sunan Muria dan topografi jalan ke balai desa Colo	41
Foto 14 dan 15	Topografi jalan rumah di desa Colo	42
Foto 16 dan 17	Topografi jalan rumah di desa Colo	42
Foto 18 dan 19	Wiwit kopi dan ingkung di desa Colo	50
Foto 20	Gunung Argo Piloso dari desa Japan	50
Foto 21 dan 22	Topografi jalan di desa Japan	51
Foto 23 dan 24	Topografi jalan di desa Japan	52
Foto 25	Desa Rahtawu	59
Foto 26 dan 27	Gapura dan jalan masuk desa Rahtawu	62
Foto 28	Sebelum dan sesudah longsor di Wetankali, Rahtawu	66
Foto 29	Makanan yang dibawa penduduk saat sedekah bumi	72
Foto 30 dan 31	Gapura dan balai desa Soco	74
Foto 32,33,34 dan 35	Topografi jalan dan rumah di desa Soco	75
Foto 36 dan 37	Gapura dan balai desa Menawan	81
Foto 38	Topografi jalan di desa Menawan	82
Foto 39	Topografi jalan di desa Menawan	82
Foto 40 dan 41	Longsor di dukuh Kambangan, desa Menawan	83

## Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati yang berada dalam lingkup kawasan Pegunungan Muria	2
Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian	11
Gambar 3. Instrumen Mitibenkeal hutan muria (Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal hutan Muria)	18
Gambar 4. Jadwal ke lapangan	24
Gambar 5. Jadwal analisis data	24



# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kudus, adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yang terletak di antara empat kabupaten. Di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Kabupaten Kudus terletak antara  $6^{\circ} 51'$  dan  $7^{\circ} 16'$  Lintang Selatan dan antara  $110^{\circ} 36'$  dan  $110^{\circ} 50'$  Bujur Timur. Jarak terjauh dari timur ke barat adalah 16 km, dan dari selatan ke utara adalah sepanjang 22 km.

Pegunungan Muria dengan 11 gunungnya, yaitu Puncak 29, Natasangin, Abiyoso, Candi Angin Kidul dan Candi Angin Lor, Gajahmungkur, Kelir, Palombo, Watupayon atau Termulus, Argo Piloso dan Argo Jimbangan memiliki fungsi utama sebagai penyangga ekosistem kehidupan tumbuhan dan satwa, serta penyedia air bersih bagi daerah sekitarnya, baik di Kudus, Pati maupun Jepara.

Seiring dengan kompleksnya perkembangan kehidupan, maka berbagai sektor tak bisa mengelak dari berbagai permasalahan lingkungan, tak terkecuali hutan Muria. Secara biofisik, berbagai persoalan yang

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

muncul baik itu kerusakan, perambahan hutan lindung dan kerusakan lahan pertanian penduduk, adalah akibat praktik pengolahan lahan yang tidak ramah lingkungan. Problem kerusakan sumber daya lingkungan, peningkatan intensitas dan kualitas bencana seperti banjir, longsor serta kekeringan dalam dua dekade terakhir, menjadi penanda ancaman serius bagi masyarakat di Kabupaten Jepara, Pati dan Kudus (Widjanarko, 2012).



Gambar 1. Peta Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati yang berada di kawasan Pegunungan Muria

Sampai saat ini, desa-desa di pegunungan Muria masih menghadapi berbagai permasalahan lingkungan. Tercatat pada 20 Maret 2006, tanah longsor dan banjir bandang melanda Desa Tempur di Kabupaten Jepara, menyebabkan sekitar 4.000 penduduk Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, terisolasi. Pada saat bersamaan, terjadi tanah longsor dan banjir bandang juga di Dukuh Semliro, Desa



Rahtawu di Kabupaten Kudus, yang menghancurkan lima rumah warga dan dua orang meninggal dunia. Bencana terjadi sekitar pukul 10:30, Sungai Kaligelis yang melintasi Dukuh Semliro, Desa Rahtawu tiba-tiba meluap dengan arus yang sangat deras, sehingga banjir bandang pun tak terelakkan (Merie, 2006).

Belum genap satu dasawarsa, pada pertengahan Januari hingga awal Februari 2014, kembali desa-desa pinggir hutan Muria seperti Desa Rahtawu (Kudus), Desa Tempur (Jepara) dan beberapa desa di Kabupaten Pati mengalami bencana banjir, angin lisus dan longsor yang membuat prihatin banyak kalangan (Widjanarko, 2014).

Longsor di Kudus dimulai dari wilayah desa pinggir hutan Muria, yakni Desa Soco, Desa Ternadi, Desa Colo, Desa Menawan dan Desa Rahtawu. Longsor juga terjadi di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, yang mengakibatkan 12 warga meninggal dunia. Situasi longsor di Desa Rahtawu juga memotong jalan utama dan jembatan menuju Dukuh Semliro dan membuat sebuah musala rubuh, sebanyak 15 rumah rusak parah dan satu orang meninggal di Dukuh Wetankali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetankali turut ambrol, yang mengakibatkan kerusakan sebanyak 15 hektare lahan pertanian, masjid rusak berat dan tak kurang dari 1.480 jiwa mengungsi di Balai Desa Rahtawu (Widjanarko, 2014).

Dalam kehidupan, masyarakat memiliki kearifan lokal, yakni pengetahuan, keyakinan, pemahaman (wawasan), adat (kebiasaan) atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Kearifan ini bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta (Keraf, 2002).

Berbagai contoh kearifan dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat lokal, dapat ditemukan, misalnya, pada masyarakat

Kasepuhan (Jawa Barat), masyarakat Siberut (Sumatera Barat), masyarakat Kajang (Sulawesi Selatan), dan masyarakat Dani (Papua). Umumnya masyarakat lokal beranggapan, bahwa lingkungan di sekitarnya ada yang memiliki dan menghuni selain manusia. Oleh karena itu, manusia yang berdiam di sekitarnya, harus menghormati dan menjaga tempat mereka itu, seperti hutan, gunung, lembah, dan sumber air. Bahkan tak sedikit tempat-tempat tersebut dijadikan tempat yang sakral atau dikeramatkan (Darmanto, 2009; Adimihardja, 2009; Boedhihartono, 2009; Purwanto, 2009).

Untuk menjawab pernyataan di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah masih adakah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat yang tinggal di pegunungan Muria terkait dengan upaya melakukan mitigasi bencana? Jika sudah hilang, karena apa? Jika masih ada, bentuk perilakunya seperti apa? bagaimana daya adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan penggalan data dan menganalisis perilaku kearifan lokal pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana;
2. Melakukan pendokumentasian kearifan lokal masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria dalam melakukan mitigasi bencana;
3. Pembuatan instrumen perilaku kearifan lokal masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria dalam menghadapi bencana.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori psikologi, khususnya psikologi bencana, yang berkaitan dengan perilaku kearifan lokal masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria, dan menginisiasi adanya pengembangan kajian psikologi bencana di kalangan ilmuwan dan akademisi psikologi.

#### 2. Praktis

Penelitian tahun pertama ini, memberikan informasi bagi masyarakat pinggir hutan dan pemerintah Kabupaten Kudus terkait perilaku kearifan lokal masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria.



## BAB II

# Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

**KEARIFAN** lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan, banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal, sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal umumnya dinilai sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik, yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Menurut rumusan Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial), kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, dalam menjawab berbagai masalah pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006).

Sedang mitigasi bencana alam merupakan salah satu tahap dari prabencana. Setiap daerah mempunyai sistem pengetahuan tradisional tersendiri, bahkan telah melahirkan inovasi pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang unik berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang memengaruhi keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Dalam hal ini, kearifan merupakan perwujudan (manifestasi) seperangkat pemahaman dan pengetahuan, yang mengalami proses perkembangan oleh suatu

kelompok masyarakat setempat atau komunitas, yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang berinteraksi dalam satu sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Purba, 2002, dalam Marfai, 2012).

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan yaitu agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, dan pelaksanaan terkait upaya untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya. Maka tak berlebihan jika kearifan lokal dipandang sangat bernilai, dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal itu, mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana, 2010).

Penyelenggara penanggulangan bencana terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pra bencana, saat bencana dan pascabencana. Masyarakat tradisional yang umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai cara memanfaatkan sumber daya alam secara

berkelanjutan. Selain itu, dalam kearifan lingkungan juga terwujud konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan, mempunyai peranan penting dalam pengurangan risiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi bencana yang datang. Kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana (Marfai, 2012).

Pengertian lain namun senada tentang kearifan lokal diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008), yang mendefinisikannya sebagai prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya, dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Kongprasertamorn (2007), berpendapat, bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas, dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu.

Penelitian Permana, Nasution dan Gunajaya (2017), menyebutkan, bahwa kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Baduy, sejatinya didasari oleh *pikukuh* (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. *Pikukuh* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana.

Hairumini, Setyowati dan Sanjoto (2017), mengemukakan, bahwa rumah Aceh memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. Nilai-nilai kearifan lokal itu ada pada komponen bentuk bangunan dan upacara adat rumah Aceh. Pengetahuan, sikap

dan perilaku kearifan lokal rumah Aceh mengajarkan masyarakat untuk beradaptasi, peduli pada warisan budaya, dan membentuk sistem kekeluargaan sosial.

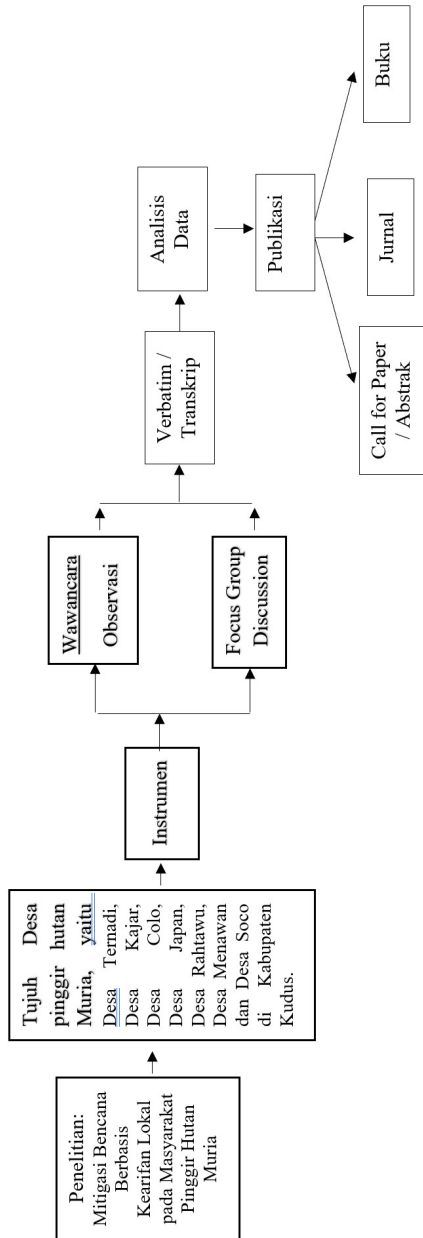
Dengan demikian, kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional, yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun, untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat, baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Sedang masyarakat yang tinggal di desa pinggir hutan Muria, sebagian besar berprofesi sebagai petani. Namun sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang agraris, belum banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan miliknya atau lahan sekitar, dan belum menikmati hasil memuaskan. Banyak dari mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya berupa pangan, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan dari hasil bertani. Ini lantaran minimnya permodalan, minimnya fasilitas untuk mencari bibit tanaman dan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani, perubahan cuaca dan lain sebagainya (Widjanarko, 2010).

Silakan simak penjelasan melalui gambar konseptual penelitian di bawah ini:



# Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

# BAB III

## Metode Penelitian

### 3.1 Lokasi Penelitian

Kawasan Pegunungan Muria terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi dan pesisir yang melingkupi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati.

Secara administratif, kawasan Pegunungan Muria terletak di tiga kabupaten dan 20 kecamatan. Di Kabupaten Kudus, kawasan Muria meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Jekulo. Di Jepara, Pegunungan Muria berada di sembilan kecamatan, yakni Kecamatan Bangsri, Kecamatan Bate Alit, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Keling, Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Pecangaan dan Kecamatan Tahunan. Sedang di Kabupaten Pati, kawasan Muria berada di delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Cluwak, Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Gembong, Kecamatan Gunungwungkal, Kecamatan Margorejo, Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Tayu dan Kecamatan Tlogowungu.

Lahan di dataran tinggi di kawasan Gunung Muria dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Sebagian lagi berfungsi sebagai kebun, hutan rakyat, ladang, persawahan dan pemukiman. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan *catchment area* sejak pemerintahan Hindia Belanda (1873 Staatsblad No. 215).

Harianto dan Artanto (2015), menjelaskan, hutan Muria termasuk dalam hutan produksi dan hutan lindung berdasar Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan No. 359 Tahun 2004 dan SK. Kepala Perum Perhutani Jawa Tengah No. 2889 Tahun 2013. Berdasarkan data Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Pemali Jratun Provinsi Jawa Tengah (2007), keadaan tutupan lahan di kawasan tersebut mengalami degradasi dari tahun ke tahun. Total luas hutan Muria adalah 69.812,08 hektare, terdiri atas hutan di wilayah Jepara 21.516,406 hektare (17.954 hektare atau 83% gundul, termasuk 3,962.66 hektare hutan lindung).

Di wilayah Kabupaten Pati 47.338 hektare (81% atau 38.344 hektare rusak dan termasuk 1,425.95 hektare hutan lindung) dan 2.377,57 hektare. Sedang di wilayah Kabupaten Kudus luasannya adalah 2.377,57 hektare (83% atau 1.940 hektare rusak dan termasuk 53.93 hektare hutan lindung).

Terdapat sebanyak 24 desa pinggir hutan Muria yang berada di lingkup Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati. Di Kabupaten Kudus, desa-desa pinggir hutan Muria yaitu Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Colo, Desa Japan, Desa Rahtawu, Desa Menawan dan Desa Soco.

Di Kabupaten Jepara terdapat Desa Tempur, Desa Damarwulan, Desa Bungu, Desa Sumosari, Desa Kunir, Desa Sumanding, Desa Plajan, Desa Tanjung, Desa Bringin, Desa Batealit, Desa Bategede, Desa Bandung dan Desa Ngetuk. Sedang di Kabupaten Pati terdapat Desa Gunungsari, Desa Jrahi, Desa Beji (Plukaran) dan Desa Sitoluhur.

Pada tahun pertama 2022, penelitian dilakukan di Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Colo, Desa Japan, Desa Rahtawu, Desa Menawan dan Desa Soco di Kabupaten Kudus.

### 3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *snowball*, yakni penggalian data oleh peneliti melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya yang memenuhi karakteristik yang sudah ditentukan. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah individu yang lahir dan yang tinggal di lokasi penelitian serta aktif bermasyarakat atau tokoh masyarakat, dan mengetahui bencana yang terjadi di desanya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bisa memperoleh data tentang perilaku kearifan lokal pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana. Peneliti dapat mengetahui secara mendalam mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, yang masih ada atau sudah hilang pada masyarakat pegunungan Muria dalam menghadapi bencana.

Menurut Raco (2010), tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.

Ferdiansyah (2015), mengutarakan, bahwa penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

Berdasarkan tujuan dan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini adalah untuk mendapatkan data perilaku kearifan lokal pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell (Mamik, 2015), fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara untuk melakukan pengumpulan data.

#### 1. Observasi

Raco (2010), mengatakan, bahwa observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antarmanusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Lebih lanjut dijelaskan Raco (2010), bahwa observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti tidak hanya numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan peneliti apabila berada di lapangan yaitu harus berlaku seperti biasa dan membiasakan diri dengan keadaan setempat. Peneliti harus berlaku dan bertindak sealamiah mungkin.

Raco (2010), menambahkan, dengan observasi peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkap oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkap oleh partisipan. Biasanya hal yang sensitif tidak akan diungkap kepada orang asing yang baru datang, tetapi dapat ditangkap bila si peneliti berada di tempat dengan menggunakan perasaan dan kepekaannya.

## 2. Wawancara

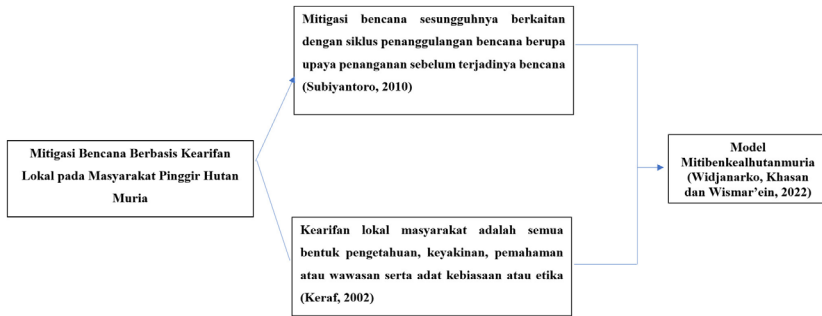
Menurut Raco (2010), tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain.

Ditambahkan oleh Raco (2010), bahwa pertanyaan yang diajukan juga harus berupa hasil pengalaman. Mereka merekonstruksi pengalaman yang ditanyakan, bukan pendapat, tetapi rincian (detil) pengalamannya.

Metode observasi dan wawancara ini kami Pakai, karena sesuai untuk mengungkap perilaku mitigasi bencana berbasis kearifan lokal melalui observasi dan wawancara menggunakan instrumen Mitibenkeal hutan muria.

Penelitian ini menggunakan instrumen Mitibenkeal hutan muria (Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Hutan Muria) yang berangkat dari teori Subiyantoro (2010), bahwa mitigasi bencana sesungguhnya berkaitan dengan siklus penanggulangan bencana, yakni berupa upaya penanganan sebelum terjadinya bencana. Serta teori dari Keraf (2002), bahwa kearifan lokal masyarakat adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika. Dari gabungan teori tersebut terbentuk model Mitibenkeal hutan muria (Widjanarko, Khasan & Wismar'ain, 2022) sebagai landasan instrumen penelitian mitigasi bencana berbasis kearifan lokal pada masyarakat di pinggir hutan Muria.

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria



Gambar 3. Instrumen Mitibenkeal hutanmuria (Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Hutan Muria)

### 3.4 Analisis Data

Menurut Mamik (2015), analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif menurut Creswell (Mamik, 2015) adalah sebagai berikut:

#### 1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan

Hasil wawancara akan dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Hasil observasi dan data subyek akan disertakan dalam transkrip itu. Keterangan lain seperti tempat, waktu dan bentuk wawancara ditambahkan di dalamnya.

#### 2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur (*coding*)

Peneliti akan membaca dengan teliti dan berkali-kali data yang telah ada (*coding*). *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan membuat sistematis data secara lengkap



dan detil, sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, maka *insight* mengenai tema-tema penting dari pernyataan subyek akan didapatkan.

3. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan

Peneliti akan memberikan gambaran tentang pengalaman dan observasi saat melakukan wawancara pada subyek. Mulai dari situasi wawancara, kejadian yang timbul selama proses wawancara, kendala yang dihadapi saat wawancara dan lainnya yang terkait dengan pengalaman saat di lapangan.

4. Horisonalisasi

Pemeriksaan transkrip wawancara dan mengidentifikasi ucapan – ucapan subyek yang tidak relevan dengan penelitian. Ucapan subyek yang relevan dengan hasil penelitian, ada dalam bentuk kalimat di-*bold*. Hasil identifikasi itu ditulis terpisah pada sebuah kolom.

5. Unit-unit makna

Menemukan unit makna dengan cara terus melakukan dan merevisi hasil coding terhadap kolom hasil horisonalisasi.

6. Deskripsi tekstural

Peneliti melakukan deskripsi berdasarkan unit makna yang ditemukan. Deskripsi yang pertama kali dilakukan adalah deskripsi tekstural yaitu dengan melakukan deskripsi berdasarkan ucapan subyek yang asli/ orisinal/ harfiah/ verbatim. Ucapan ini diambil dari hasil horisonalisasi.

7. Deskripsi struktural

Melakukan deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi pada ucapan subyek yang verbatim. Deskripsi struktural dicantumkan setelah ucapan verbatim subyek.

8. Makna atau esensi pengalaman subyek

Mencari inti atau esensi dari pengalaman subyek berdasarkan

keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik coding sebagai metode analisis data. Herdiansyah (2013) mengemukakan, teknik coding yaitu data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi ataupun metode lain yang telah diubah ke dalam bentuk skrip berdasarkan tema-tema tertentu dan kategori-kategori tertentu, lalu diberi kode tertentu.

Semua data yang terkumpul kemudian dilakukan *editing*, sementara *coding* disesuaikan dengan jenis datanya. Data wawancara ditranskrip dalam bentuk narasi, sehingga bisa menghasilkan data utuh dalam bentuk cerita.

Kamis, 1 September 2022, tim peneliti mulai melakukan analisis data penelitian per-desa, dengan memindah hasil rekaman atau melakukan transkrip dan memindahkan hasil rekaman diskusi kelompok terarah ke ketikan, *verbatim* sampai menemukan tema.

## BAB IV

# Hasil Penelitian dan Pembahasan

**PENELITI** sejak tahun 2004 telah melakukan penelitian di pegunungan Muria, keingintahuan semakin membunah, dipicu ketika pada awal Januari 2014, terjadi banjir di berbagai daerah di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah, yang mengakibatkan daerah seperti Kudus, Jepara dan Pati yang *notabene* di bawah kaki Pegunungan Muria lumpuh total.

Di Kabupaten Kudus, banjir yang terjadi sejak 10 hari sejak 20 Januari 2014, menggenangi lima kecamatan dan meninggalkan dampak paling parah, lalu meluas di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus. Pemerintah Kabupaten Kudus pun menetapkan status tanggap darurat bencana, dan berupaya membuka akses jalan utama Kudus - Semarang dengan cara menimbun jalan dengan batu kricak. Hingga tiga pekan, banjir yang melanda Kabupaten Kudus tak kunjung surut, khususnya di Desa Tanggulangin dan Desa Jati Wetan, yang ketinggian airnya masih mencapai hingga lutut orang dewasa.

Air yang merendam Tanggulangin mulai dari permukiman warga hingga jalan Pantura, disebabkan pembuangan air tidak bisa maksimal. Hal itu karena pintu pembuangan air di Polder Tanggulangin ke Sungai Wulan cuma dua, sementara volume air di sungai Wulan mencapai lebih dari 200 meter kubik, sehingga dua pintu pembuangan banjir pun ditutup. Akibatnya, ketinggian banjir

yang merendam Tanggulangin tidak berkurang. Jika ketinggian air di Sungai Wulan sudah turun di bawah 200 meter kubik, maka dua pintu polder akan langsung dibuka agar banjir segera surut.

Akibat banjir dan longsor yang terjadi di Kabupaten Kudus, kerugian diperkirakan mencapai Rp. 500 miliar. Ratusan miliar rupiah kerugian itu meliputi sejumlah sarana dan prasarana umum serta permukiman penduduk. Bidang sarana prasarana meliputi jalan, jembatan dan irigasi mencapai Rp. 200 miliar, infrastruktur perdesaan Rp. 125 miliar, pertanian Rp. 100 miliar, perumahan Rp. 60 miliar, sarana dan prasarana pendidikan Rp. 10 miliar, sedang sarana dan prasarana bidang kesehatan kerugiannya diperkirakan mencapai Rp. 5 miliar (Suara Merdeka, 2014).

Di kawasan atas, tanah longsor terjadi di Desa Rahtawu dan Desa Menawan yang berada di wilayah Kecamatan Gebog, Kudus. Menurut penuturan Moh Solikin, Kepala Desa Menawan, di Dukuh Kambangan terdapat 880 warga dari total 485 Kepala Keluarga (KK), yang sebagian besar mengungsi sampai kondisi benar-benar aman dari ancaman longsor, yang saat musibah longsor terjadi, mengakibatkan 12 warga Dukuh Kambangan meninggal dunia (Arifin, 2014).

#### **4.1 Persiapan Penelitian**

Sebelum memulai melaksanakan penelitian mengenai perilaku kearifan lokal pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana. Tim peneliti mengurus perijinan penelitian ke tujuh desa lokasi penelitian.

Pada Rabu (15 Juni 2022), M Khasan S.Psi, M.Si dan Eko mengurus izin penelitian dan menggali data terkait demografi di Desa Japan dan Desa Ternadi pada pukul 10.00 – 15.00. Selasa (21 Juni 2022) sekira pukul 10.00, Dr. M. Widjanarko, M.Si dan Sita mengurus perizinan penelitian dan mencari data demografi di Desa Kajar.

Selanjutnya, pada Rabu (22 Juni 2022) pukul 12.30, Saiful dan Sita mengurus izin penelitian dan mencari data demografi di Desa Rahtawu. Senin (27 Juni 2022) pukul 10.00 – 15.00, Dr. M.Widjanarko, M.Si, Niam Makhali dan Mufidatun Nisa mengurus perizinan penelitian dan mencari data demografi di Desa Menawan dan Desa Soco. Berlanjut pada pukul 16.00, Niam Makhali dan Mufidatun Nisa mengurus izin penelitian dan mencari data demografi di Desa Colo.

Sebelum pencarian (penggalan) data, pada Jumat, 1 Juli 2022 pada pukul 13.00 – 16.30 tim peneliti mendiskusikan terlebih dahulu instrumen penelitian, untuk dijadikan panduan observasi dan wawancara dengan melibatkan mitra penelitian yaitu lembaga non pemerintah yang konsens melakukan pendampingan-pendampingan masyarakat dan penelitian di pegunungan Muria; *Muria Research Center (MRC) Indonesia*.

Setelah membahas instrumen penelitian yang akan digunakan, pada Selasa, 5 Juli 2022 pukul 13.00 – 16.30, tim peneliti melakukan koordinasi terkait jadwal pencarian data penelitian di lokasi penelitian, yakni di tujuh desa di Kabupaten Kudus yang terdiri atas Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Colo, Desa Japan, Desa Rahtawu, Desa Menawan dan Desa Soco.

#### **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini berlangsung dari Juni hingga Agustus 2022. Observasi dan wawancara untuk penggalan data dilakukan tim dengan *live-in* (tinggal) di desa lokasi penelitian secara bergantian. Kemudian untuk mempertajam data, dilakukan diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion (FGD)*.

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Berikut tabel pelaksanaan penelitian:

<b>Jadwal ke Lapangan_Ijin Riset, Live_in dan FGD#PTKN Kemendikbudristek di Juni-Agustus 2022</b>						
<b>Ternadi</b>	<b>Kajar</b>	<b>Colo</b>	<b>Japan</b>	<b>Rahtawu</b>	<b>Soco</b>	<b>Menawan</b>
<b>Perijinan</b>						
Rabu 15 Juni	Selasa 21 Juni	Senin 27 Juni	Rabu 15 Juni	Rabu 22 Juni	Senin 27 Juni	Senin 27 Juni
Eko Budi	Sita Dahlia	Mufidatun Nisa	Eko Budi	Saiful dan Sita	M.Niam Makhali	M.Niam Makhali
(Pendamping: M.Khasan)	(Pendamping: M.Widjanarko)	(Pendamping: Dian Wismarein)	(Pendamping: M.Khasan)	(Pendamping: Dian Wismarein)	(Pendamping: M.Widjanarko)	(Pendamping: M.Widjanarko)
<b>Live_in:</b>						
Senin-Kamis	Senin-Kamis	Jumat-Senin	Rabu-Sabtu	Senin-Kamis	Senin-Kamis	Kamis-Sabtu
18-21 Juli	25-28 Juli	5-8 Agustus	6-9 Juli	11-14 Juli	1-4 Agustus	21-23 Juli
(Pendamping: M.Khasan)	(Pendamping: M.Widjanarko)	(Pendamping: Dian Wismarein)	(Pendamping: M.Khasan)	(Pendamping: Dian Wismarein)	(Pendamping: M.Widjanarko)	(Pendamping: M.Widjanarko)
<b>FGD</b>						
Sabtu	Senin	Selasa	Minggu	Rabu	Kamis	Jumat
27 Agst 2022	22 Agst 2022	23 Agst 2022	28 Agst 2022	24 Agst 2022	25 Agst 2022	28 Agst 2022
(PIC: M.Khasan)	(PIC: M.Widjanarko)	(PIC: Dian W)	(PIC: M.Khasan)	(PIC: Dian W)	(PIC: M.Widjanarko)	(PIC: M.Widjanarko)

Gambar 4: Jadwal ke lapangan (Peneliti, 2022)

Kamis, 1 September 2022 tim peneliti mulai melakukan analisis data penelitian per-desa dengan memindah hasil rekaman atau melakukan transkrip dan memindahkan hasil rekaman diskusi kelompok terarah ke ketikan, *verbatim* sampai menemukan tema.

<b>Jadwal Analisis Data #PTKN September-Oktober 2022</b>						
<b>Colo</b>	<b>Rahtawu</b>	<b>Menawan</b>	<b>Kajar</b>	<b>Soco</b>	<b>Japan</b>	<b>Ternadi</b>
PIC	PIC	PIC	PIC	PIC	PIC	PIC
Fida (@Wid)	lpul (@Wid)	Niam (@Khasan)	Sita (@Dian)	Niam (@Khasan)	Eko (@Wid)	Eko (@Khasan)
1-6 September	7-12 September	13-18 September	19-24 September	25-30 September	1-6 Oktober	7-12 Oktober

Gambar 5: Jadwal analisis data (Peneliti, 2022)

### 4.3. Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Desa Ternadi



Foto 1 dan 2. Gapura dan rumah di desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Desa Ternadi merupakan salah satu desa di lereng pegunungan Muria yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Berbatasan dengan Desa Piji di sebelah Selatan, Desa Kajar di sebelah Timur, berbatasan dengan hutan lindung di sebelah Utara, serta Desa Soco di sebelah Barat dari Desa Ternadi. Luas wilayah Desa Ternadi adalah 467,579 hektare.

Desa ini memiliki dua pembagian dusun, yaitu Dusun Tawang Rejo dan Dusun Ternadi. Dusun Tawang Rejo terdiri atas dua Rukun Warga (RW), yaitu RW I dan RW II. RW I terdiri atas empat Rukun Tetangga (RT), sedang RW II terdiri atas lima RT. Sementara Dusun Ternadi terdiri atas dua RW, yaitu RW III dan RW IV. RW III terdiri atas empat RT dan RW IV terdiri atas lima RT.

Secara topografi, wilayah Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah (perbukitan), dengan ketinggian + 700 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Jumlah

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

penduduk desa ini berjumlah 3.096 jiwa yang terdiri atas 1.570 jiwa laki-laki dan 1.526 jiwa perempuan dengan 976 Kepala Keluarga (KK). Sebagian penduduk desa menggantungkan mata pencahariannya dengan berdagang atau wiraswasta. Ada juga yang menjadi karyawan swasta, Aparatur Sipil Negara (ASN), tukang kayu, guru dan tukang jahit.



Foto 3,4,5 dan 6. Topografi jalan Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Rentetan peristiwa bencana di desa Ternadi terjadi mulai tahun 2000, dimana tanah longsor menghancurkan satu rumah warga, khususnya bagian dapur hingga habis, seperti perabot piring, gelas dan perabot lainnya hancur semua. Sebelumnya pada 1990 an, ada bencana kebakaran di hutan lindung.



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Pada 2006, terjadi banjir bandang di kawasan petilasan Kaliyetno. Musala dan warung di sekitar area petilasan mengalami retak-retak, dan lingkungan sekitar petilasan penuh lumpur. Bencana tanah longsor juga terjadi pada 2022 di wilayah RW II dan RW III, yang mengakibatkan runtuhnya dapur rumah bagian belakang milik salah satu penduduk di desa Ternadi itu.

Titik-titik rawan bencana tanah longsor pada saat musim penghujan adalah daerah pinggir-pinggir lereng atau tebing, dimana kawasan ini memiliki kontur perbukitan.

Terdapat enam orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Ars, And, Skt, Arf, Bmbg dan Rkn. Saat diwawancarai, keenam informan tersebut memberikan jawaban yang berbeda, namun saling melengkapi.

Penuturan terkait bencana oleh Pak Ars\_P1:

“Pernah kebakaran hutan, sampai di dekat desa itu, antara tahun 90-an itu”

Bencana lain kata Pak Ars\_P1:

“Kemudian, longsor setiap tahun pasti ada. Di wilayah RW II, tidak menentu, bencana itu tidak bisa diprediksi setiap tahun di wilayah sini.”

Kata Pak And\_P2:

“Ada longsor pas siang karena hujan semalaman terus paginya hujan lagi, siang reda terus pukul setengah dua siang longsor, sorenya longsornya menimpa rumah bawah.”

Bencana lainnya kata Pak Skt\_P3:

“Tahun 2006 itu di sana ada banjir bandang tapi di atas tidak ada longsor. Jadi di sekitar sebelah utaranya kaliyetno ada banjir bandang sampai membuat dalamnya sungai. Jadi sampai rumah musala terkena rusak diterjang batu. Itu tingginya sekitar dua meter ke utara. Jadi halaman Kaliyetno itu penuh batu. Banjirnya terjadi antara pukul 7 malam sampai pagi. Tidak ada korban, cuma bangunan saja, serta jembatan putus *niku*.”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Bencana banjir yang sama dan tambahan dari Pak Arf\_P4:

“Bencana yang terjadi di Ternadi ya tanah longsor. Tahun 2019 kemarin ada, tahun-tahun ini juga, tapi tidak ada korban, paling kerusakan tembok jebol. Menimpa dapur. Kalau bencana besar yang terjadi itu pas Kaliyetno, ada itu rumah, longsor menimbun bagian rumah yang ada di bawahnya.”

Diperjelas oleh Pak Bmbg\_P5:

“Bencana yang ada di Ternadi, selama aku menjabat, bencana yang paling besar itu banjir bandang mas. Di daerah Ternadi, yang berpusat di Kaliyetno, sebelah atasnya petilasan Kaliyetno. Korban *nggak* ada, Cuma banyak jembatan yang rusak, tidak putus tapi rusak, masih bisa dilewati tapi yang roda empat sementara tidak boleh.”

“Kejadian bencana kalau sedikit-sedikit ya longsor, paling satu rumah, dua rumah gitu. Tiap ada musim penghujan, peralihan musim, rata-rata ya ada, longsor, rutin kalau longsor, setiap tahun pasti ada. Walaupun tidak menelan korban, tapi kan tetap ada longsor.”

Kata Pak Rkn\_P6:

“Cuma longsor saja, longsor kejadian pertama itu 20 tahun yang lalu longsor satu rumah sampai dapur habis. Selama 20 tahun tidak terjadi apa-apa, baru sekarang ini terjadi lagi. Pas hujan semalaman waktu itu kurang lebih jam 3 hampir menjelang Shubuh. Kerugian bangunan gerabah bangsanya piring atau perabotan dapur yang rusak lokasinya ya lumayan sekitar 7x8 m. Tidak ada korban.”

Setelah mengetahui adanya bencana, upaya yang dilakukan dalam mengurangi adanya bencana yaitu.

Kata Pak Ars\_P1:

“Biasanya ditanami kayu-kayuan terus dibuat pagar galangan-galangan, aliran air itu diatur”

“Dari perhutani dan penggarap hutan itu dilarang menanam kayak jagung, ketela, harus ditanami kayu-kayuan, untuk pohon

yang menghasilkan buah ya itu sekarang, dari alpukat, rambutan, 2010 mungkin seingat saya.”

Antisipasinya kata Pak And\_P2:

“Sementara saya kasih terpal, karena kalau tidak dikasih terpal nanti ada longsor lagi.”

Ditambahkan oleh Pak Arf\_P4:

“Kalau antisipasi sih mungkin itu untuk lereng yang terlalu tinggi. Bagi yang punya ekonomi cukup ya buat talud supaya yang atas *nggak* menimpa bawahnya. Lalu membuat saluran air, supaya airnya tidak ke tanah. Lalu antisipasi di Ternadi itu sudah saling mengingatkan, kalau intensitas hujan deras sekali itu juga kita rasanya *ki was-was* gitu, takutnya terjadi longsor.”

Diperjelas oleh Pak Bmbg\_P5:

“Untuk mengurangi bencana, reboisasi sudah dilakukan, gunung sini juga sudah hijau. Upaya lain, biar *nggak* longsor ya ditalut mas, dibuatkan *senderan kayak gini, senderan* batu. Kalau perhutani punya aturan kalau ke gunung tidak boleh bawa cangkul, kalau bawa cangkul terkena sanksi.”

Ditambahkan lagi oleh Pak Rkn\_P6:

“Setelah terjadi longsor ya diantisipasi dengan membuat *ambal-ambal* atau *undak-undak* biar tidak terjadi longsor lagi. Sudah dibuat terasering atau *ambal-ambal* kayaknya sudah aman. *Ambal-ambal* itu terasering, jadi dibuat kayak tangga setiap 40 cm dipangkas lagi. Seterusnya.”

Ketika terjadi bencana, para warga turut membantu dan bergotong royong membersihkan bekas material longsor seperti yang dikatakan Pak Arf\_P4:

“Yang dilakukan warga waktu itu ya melakukan gotong-royong. *Sambatan* di sini masih ada, gotong royong *iku*. Kalau di sini paling kerja bakti ya *sambatan* itu, upah ya paling dikasih makan. Di sekitar yang longsor ditutup terpal plastik supaya *nggak* merembet lagi.”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Saat terjadi bencana, informan berusaha menyelamatkan diri bersama anggota keluarganya Pak Rkn\_P6:

“Saya menyelamatkan diri dulu mas dan keluarga karena takutnya ada longsor susulan. Pada keluar ke teras mas. Pada kumpul. Tetangga tetangga ya pada bangun mas. Tapi waktu itu ya masih hujan lebat.”

Informan meyakini bencana dapat terjadi di Desa Ternadi seperti yang diutarakan Pak Ars\_K1:

“Yang dulu-dulunya orangnya tertib ajarannya mbah semar *kan*, *sangkan paraning dumadi*. Orang sekarang *kan* udah mengesampingkan itu, jadi yang bisa kadang menimbulkan muncul, memunculkan bencana atau damPak-damPak lain memang faktor manusianya. Manusianya banyak yang lupa, sudah menjauh dari Tuhan Yang Maha Kuasa”

Kata Pak Skt\_K3:

“Kalau tanda-tandannya ada, menurut saya di sawah saya kok ada *petutuk-tutuk ngitu*, ya istilahnya tanah yang mengeluarkan air dari dalam tanah.”

Kata Pak Bmbg\_K5:

“Tetap meyakini karena lereng mas, karena daerah pegunungan itu pasti longsor. Cuma daerah pegunungan, terus kurangnya kesadaran masyarakat itu sendiri untuk membuat jalan air.”

Pada indikator pemahaman dan wawasan, informan menjelaskan pemahamannya terkait bencana seperti kata Pak Ars\_PW1:

“Pas tiap malam kamis *kan* ada jamaah tahlil keliling rutin di wilayah, ya dihimbau lah *kanggo* tempat-tempat sing rawan, jangan buang sampah sembarangan, *poko* mulai musim penghujan, saluran-saluran air dibersihkan dibenahi.”

Kata Pak And\_PW2:

“Dari kepala desanya sudah memberi himbauan antisipasi, yang punya tebing, yang punya lahan kuran enak, kurang nyaman, sambil dihati-hati gitu.”

Kata Pak Arf\_PW4:

“Sering disosialisasikan untuk tanaman supaya yang di atas jangan sampai gundul untuk menahan air di atas supaya tidak longsor. Sering ada penanaman pohon juga. Untuk musim sekarang tidak ada yang gundul, kopi termasuk tanaman keras, dulu kan tanamannya jagung palawija itukan musiman kalau diambil kan gundul lagi kalau sekarang kan *nggak*”

Di Desa Ternadi terdapat adat istiadat yang dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya bencana seperti yang diutarakan Pak Ars\_A1:

“*Barikan* jalan itu biasane mbah modin menyiarkan di mushola, ngasih tau diberi pengumuman untuk *barikan* jalan besok Jumat wage mulai jam 4, titik lokasinya ada di pos kamling, di pertigaan.”

Sama halnya dengan kata Pak And\_A2: “*Barikan* tetap ada, tradisi itu.”

Ditambahkan oleh Pak Bmbg\_A5:

“*Barikan* jalan mas. *Barikan* jalan kadang satu desa ada dua dukuh, satu dukuh menyembelih kambing satu, setiap bulan Rajab, harinya tergantung Pak modin, kalau sini setiap Jumat Wage di Bulan Rajab. Lalu ada sedekah bumi di bulan *Apit*. Harinya tergantung kepala desa. Kepala desa seringnya milih hari apa.”

Dijelaskan lebih lanjut oleh Pak Rkn\_A6:

“*Barikan nggih teng prapatan*. Ya termasuk untuk keselamatan buat perkampungan *lah*. Untuk semua *balak*. Tiap setahun *sepisan*, kalau *barikan* itu satu tahun satu kampung itu pasti. Karena itu memang tradisi dan tidak pernah ditinggal. Pokoknya tidak pernah ditinggal. Pelaksanaannya sore habis *Zuhur* baru menyembelih, di tempat yang sama ketika acara dilaksanakan. *Bulan Sura* itu biasanya satu kampung. Tapi dipecah menjadi dua. Di daerah pertigaan. Mulai pos kamling musala kedua. Biasanya disitu. Menyembelih kambing untuk keselamatan penduduk. Biasanya syaratnya 1 kambing dan iuran Rp 10 ribu, dan biasanya setelah pulang dikasih daging di baskom.”

Sementara Pak Skt\_A3 menambahkan dengan istilah berbeda.

“Setiap tahun itu ada tradisi *hajatan tolak balak* di dusun, ada sedekah bumi. Sedekahnya itu membawa nasi, ayam, *ingkung* dibawa ke kaliyetno. Setahun sekali, bulan Besar tanggal 10 itu ada pengajiannya.”

Istilah yang sama disampaikan Pak Arf\_A4:

“Tradisi *nek* disini semacam *hajatan tolak balak* tiap tahun ada. Kalau di sini sedekah bumi kadang paling ya ada wayang, semacam syarat ada wayang paling bulan apa kita potong kerbau itu pilihan rakyat. Sedekah bumi itu *nggak* pernah ditinggal, pasti ada walaupun (ada) korona, tetap ada untuk hajatan tetap jalan, hiburannya itu yang tidak ada.”

Adapun makna dari pelaksanaan adat tersebut bagi warga seperti yang diutarakan Pak Arf\_A4.

“Kalau tradisi, *cuman* kita cari keselamatan itu sifatnya umum seperti kemarin kita sedekah bumi untuk keselamatan semuanya *nggak cuman* longsor lah. Mungkin dari selamat orangnya dari penyakit, dari lingkungan, alam *nggak* terjadi bencana itu juga.

Bagaimana jika adat atau tradisi tersebut tidak dilaksanakan, apa yang akan terjadi?

Kata Pak And\_A2:

“Barikan tetap ada. Tetap ada kalau itu tradisi itu. Kalau sampai ditinggal menurut saya *kan* ibaratnya *kan* baru kemarin ya terjadi, tidak seperti orang yang makan garam seperti dulu-dulu itu katanya boleh ditinggal. Tidak ada apa-apa itu memang harus dirawat memang itu yang menjadikan diri kita hidup. Jadi tetap jalan sampai saat ini. Tidak pernah ditinggal.”

### 4.3.2 Desa Kajar



Foto 7. Balai Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Desa Kajar merupakan salah satu desa di lereng Pegunungan Muria, yang masuk wilayah Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Desa ini berbatasan dengan Desa Lau di sebelah selatan, Desa Kuwukan dan Desa Cranggang di sebelah timur, Desa Colo di sebelah Utara, serta Desa Piji dan Desa Ternadi di sebelah barat dari Desa Kajar.

Luas tanah wilayah Desa Kajar adalah 467,03 hektare. Dari luas tersebut, 58,68 hektare merupakan lahan sawah dan 445,32 hektare merupakan lahan bukan sawah. Luas lahan bukan sawah di Desa Kajar yang digunakan untuk pekarangan/bangunan sebesar 101,74 hektare, tegal/kebun/huma 89,54 hektare. Penggunaan lainnya sebesar 199,05 hektare.

Jarak Desa Kajar dengan ibukota Kecamatan Dawe yaitu sejauh 5 km, jarak dengan ibukota Kabupaten Kudus 15 km, dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah jaraknya mencapai 66 km. Wilayah Desa Kajar berada pada ketinggian 550 Mdpl dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang.



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Jumlah penduduk Desa Kajar pada akhir tahun 2021 tercatat berjumlah 4.415 jiwa yang terdiri dari 2.203 pria dan 2.212 wanita serta 1.417 kk. Mayoritas penduduk Desa Kajar berprofesi sebagai petani selain petani juga pedagang, buruh bangunan dan buruh industri serta jasa dan pengusaha.

Bencana yang pernah terjadi di Desa Kajar, pada awal 2020 adalah tanah longsor. Longsoran lumpur bahkan sampai masuk ke dalam rumah penduduk. Peristiwa bencana longsor tersebut mengakibatkan tiga rumah warga terdampak. Lalu pada 2021, terjadi bencana longsor di dua titik yaitu di RT 01 dan RT 02 RW II. Longsoran ini mengakibatkan tembok rumah jebol tetapi tidak sampai menimbulkan korban jiwa.

Kemudian tahun 2022, longsor terjadi di daerah perbatasan RT 01 dan RT 02. Tercatat, titik-titik rawan longsor ini terjadi di setiap musim penghujan, yang memang intensitas curah hujan di wilayah ini sangat lebat.



Foto 8, 9, 10 dan 11. Topografi jalan dan rumah di Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Ada lima orang yang menjadi informan penelitian ini, yaitu Spy, Uwt, Jmsr, Nsh dan Srt. Berkaitan dengan pengetahuan bencana yang pernah terjadi di Desa Kajar, masing-masing informan memberikan jawaban yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Seperti yang diutarakan oleh Pak Spy\_P1:

“Bencana yang ada di desa ini, yang sering terjadi yaitu tanah longsor. Tanah longsor di lingkungan RT 1 sama RT 2 di wilayah RW II. Longsor terjadi di tahun 2021. Longsornya tidak ada korban, longsorannya merusak dapur”

Diperjelas oleh Pak Uwt\_P2:

“Biasanya tanah longsor, longsor terjadi tahun kemaren 2021 dan kurang lebih dua bulan kemaren di tahun ini ada longsor di perbatasan antara RT 1 dan RT 2”

Ditambahkan oleh Pak Jmsr\_P3:

“Pernah terjadi longsor di tahun 2021 pada RT 2 RW 2 yang berdekatan dengan RT 1 RW 2, jadi di wilayah RT 1 RW 2 yang longsor kena wilayah RT 2 RW 2 “

Kejadian longsor diperkuat pendapat Pak Nsh\_P4:

“Setiap tahun terjadi longsor, ya wajar saja karena rumah di bawah, tidak masalah”

Ditambahkan oleh Pak Srt\_P5:

“Longsor tahun 2021, orang-orang satu RT keluar semua, membantu *beberes* atau *ngeduki*”

Sementara itu, setelah bencana ditemukan adanya upaya pencegahan agar bencana longsor tidak terjadi lagi.

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Pendapat Pak Spy\_P1:

“Kontur tanahnya desa Kajar terutama di daerah *mereng ngetan*, miring ke timur yang sering longsor. Tanahnya tanah lunak atau gembur jadi mudah longsor. Mencegahnya, air yang sebagian meluber segera diantisipasi, tahun 2022 ini tidak longsor”

“Pepohonan yang membuat tanah rapuh dipotongi, dicek, biasanya pohon tertimpa angin, membuat tanah tergoyah, akarnya gitu, untuk mengantisipasi mengurangi risiko longsor. Terus, untuk air, yang dari atas dibuat selokan”

Ditambahkan oleh Pak Uwt\_P2:

“Dibuat tanggul, *disender* dengan sak yang dari desa, dikasih karung ditumpuk-tumpuk, mengoptimalkan tempat saluran air ditata, resapan air dibenahi, dtanami pohon-pohon yang bisa menahan longsor seperti pohon kudo, rambanan, kadang niku kaleh kembang ijo-ijo”

Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Pak Nsh\_P4:

“Kalau cara di sini, *disender*, diberi saluran dan yang atas salurannya dibuat dalam, setelah *disender* terus di talud”

Lain pendapat Pak Jmsr\_P3:

“Mulai tahun 2020 di desa ada TAGANA (Taruna Siaga Bencana)”

Saat ada bencana, dengan kesadaran sendiri warga bantu-membantu atau bergotong royong, seperti yang diutarakan Kata Pak Spy\_P1:

“Kalau ada tanah longsor, yang menimpa rumah warga ya biasanya dibersihkan, kita gotong royong. Kalau ada bencana, tidak usah dikasih tahu, langsung warga berdatangan, membantu di lokasi itu, mengevakuasi”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Kempat informan yang lain sepakat:

“Ketua RT menghubungi warga, dengan cara mengumumkan di WA grup, kemudian gotong royong, kerja bakti bersama”

Kelima informan tidak meyakini adanya tanda-tanda sebelum bencana longsor tetapi informan Pak Spy\_K1 meyakini kalau tinggal di daerah yang rawan bencana, seperti yang diutarakan dibawah ini:

“Iya, ada di daerah yang rawan bencana, bencana bisa saja setiap saat bisa terjadi. Antisipasi kita dengan keyakinan kita, kita memang harus berdo’a. Semoga bencana itu tidak datang”

Ditambahkan oleh Pak Uwt\_K2:

“Ya, percaya kalau tinggal di desa yang geografisnya rawan bencana, setiap musim hujan selalu mengkuatirkan rumah yang tanahnya retak-retak dan yang tinggal di tebing-tebing dan itu di titik-titik tertentu”

Sama dengan pendapat Pak Jmsr\_K3:

“Percaya karena geografisnya itu tanahnya miring jadi setiap musim penghujan ada longsor”

Berbeda dengan pendapat Pak Nsh\_K4:

“Yakin tetapi longsornya belum besar, jika bencana itu ada korbannya”

Pendapat ini sama dengan pendapat Pak Spy\_K1:

“Ya, menurut BPBD, bencana yang ada skalanya kecil, tidak ada korban dan tidak menimpa rumah”

Pada indikator pemahaman atau wawasan ke lima Informan mengetahui jika desa Kajar merupakan desa yang rawan bencana dan menginformasikan pada yang lain:

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Kata Pak Spy\_PW1:

“Selaku BPD, biasanya setiap memasuki musim hujan, saya ke lapangan, *ngecek* lapangan dan mengingatkan warga kalau sudah memasuki musim penghujan, kita hati-hati. Kita antisipasi agar tidak ada tanah longsor. Terus kita infokan di WA grup, juga ada grup di RT kita kirim. Kita harus waspada dengan datangnya musim penghujan”

Ditambahkan oleh Pak Uwt\_PW2:

“Ya, tau, rawan bencana di titik-titik tertentu, diinformasikan dari bapak pemerintah desa, grup se Desa Kajar”

Lain dengan pendapat Pak Jmsr\_PW3 yang mengatakan:

“Ya, tahu karena saat kejadian tahun lalu saya ke lokasi, setiap musim hujan pasti ada longsor, karena itu rawan bencana, saat hujan deras diinformasikan ke warga setempat disuruh hati-hati dan setiap tahun saat musim penghujan ada sosialisasi”

Diperjelas oleh Pak Srt\_PW5:

“Ya, termasuk daerah rawan longsor, tetapi tidak sampai membawa korban”

Ada kebiasaan atau tradisi sedekah bumi dalam upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Kata Pak Spy\_A1:

“Ada sedekah bumi, rutin tahunan dan wajib itu kita laksanakan, wajib mementaskan wayang. Saat sedekah bumi, pagelaran wayang semalam suntuk, dan itu menjadi bukti kita mengasih bumi yang kita tempati”

“Sedekah bumi dilaksanakan Sabtu wage, Minggu kliwon. Pada tahun 2022 ini kita alihkan ke bulan *Apit* itu, harinya Sabtu kita *nyembelih* kerbau terus pagelaran wayang hari Minggu.

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Diperjelas oleh Pak Srt\_A5:

“Sedekah bumi dan wajib dengan wayang

Dibenarkan oleh Pak Uwt\_PW2:

“Sedekah bumi satu tahun sekali saat *Apit*”

Ditambahkan oleh Pak Jmsr\_PW3:

“Ada sedekah bumi, kemudian ada *barikan* di Sendang Telogo bulan September “

Selain sedekah bumi, ada juga *barikan* dalam upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Kata Pak Spy\_A1:

“Biasa dilakukan habis sholat Asar pada malam Jumat Wage. Itu biasanya di pinggir jalan, pertigaan perempatan jalan, misalkan ada yang kecelakaan antisipasinya ya seperti itu dengan berdoa di pinggir jalan. Per RT, setiap gang sini ada. Kompak”

Ditambahkan oleh Pak Uwt\_A2 dan Pak Nsh\_A4:

“Kalau malam Jumat Wage dianjurkan pemerintah desa untuk *selamatan*, buat *kenduren* di jalan-jalan perempatan, pertigaan, usaha tidak ada musibah”

“Pertama ya *selamatan* di wilayah masing-masing, terus di *punden-punden*, ada di sungai setiap setahun sekali air diminum, dikuras dahulu lalu dibersihkan, tujuannya agar selamat dan sumber airnya tidak mati”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Jmsr\_A3 dan Pak Srt\_A5 :

“Ada sedekah *tolak bala* malam Kamis Pon sore sekitar jam 16.00 - 17.00, ya dilaksanakan terus meminta *keselamatan*, masih dalam rangka *selamatan*, biasanya dilakukan malam jumat wage, ada *selamatan* di perempatan jalan”

Apakah ada tradisi atau kebiasaan dalam mencegah atau mengantisipasi bencana yang hilang atau tidak dilakukan lagi?

Ditegaskan oleh Pak Spy\_A1:

“Wah *ndak* berani mas. Kita sebagai warga berbudaya kita *ndak* berani, untuk sedekah bumi dan *barikan tolak bala* kita tetap harus lakukan, tidak pernah terus kita tidak mengadakan”

“Dari pribadi saya, kita kasih tau ke generasi penerus anak kita agar mengerti budaya agar tradisi itu diteruskan jangan sampai ditinggalkan. Terus dari pemerintah desa juga kita sudah menyelenggarakan dan melestarikan tradisi dari generasi ke generasi. Karang Taruna sudah tahu, otomatis ikut melestarikan.

### 4.3.3 Desa Colo

Desa Colo berada di lereng pegunungan Muria dengan curah hujan rata-rata 30mm /tahun dengan bulan hujan selama 5 bulan dan suhu rata-rata per hari 24<sup>o</sup> C. Jumlah Penduduk desa Colo pada tahun 2022 tercatat 4145 orang dengan rincian penduduk laki-laki sejumlah 2055 orang dan perempuan sejumlah 2090 orang.

Desa Colo tepatnya di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang berbatasan langsung dengan hutan lindung Muria di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan. Sebelah baratnya berbatasan dengan Desa Kajar dan sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Waringin, Kuwukan.

Jarak desa colo ke ibu Kota kecamatan 9 km dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan angkutan desa. Sedangkan jarak desa colo dengan ibu Kota kabupaten 18 km dengan waktu tempuh 45 menit dengan angkutan Kota. Untuk sarana menuju desa colo melewati jalan beraspal.



Foto 12 dan 13. Jalan Masuk ke Makam Sunan Muria dan topografi jalan ke balai desa Colo

Desa Colo memiliki empat pedukuhan yaitu Dukuh Colo, Dukuh Panggang, Dukuh Pandak dan Dukuh Kombang serta memiliki karakteristik unik, selain dikenal sebagai tempat berziarah karena ada makam salah satu penyebar agama Islam di Jawa yang juga anggota Wali Songo; *Kanjeng* Sunan Muria. Adanya makam *Kanjeng* Sunan Muria menjadi berkah bagi warga sekitar, karena kemudian banyak yang bekerja sebagai tukang ojek dan pedagang. Desa Colo juga dikenal sebagai desa tujuan wisata yang memiliki hawa sejuk, memiliki air terjun montel, lengkap dengan pemandangan kawasan Pegunungan Muria yang eksotis nan menawan.

Desa Colo terdiri dari 4 RW atau 4 Dukuh yaitu : RW I (Dukuh Colo) terdiri atas 6 RT. RW II (Dukuh Panggang) ada 5 RT. Lalu RW III (Dukuh Pandak) terdiri atas 5 RT dan RW IV (Dukuh Kombang) terdiri atas 4 RT.

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria



Foto 14 dan 15 Topografi jalan dan rumah di desa Colo



Foto 16 dan 17 Topografi jalan dan rumah di desa Colo

Desa Colo berada dalam satu kawasan pegunungan Muria, dengan posisinya di lereng sebelah timur puncak 29. Kondisi seperti ini menyebabkan daerah tersebut rawan akan bencana tanah longsor pada saat musim penghujan. Desa Colo pun pernah mengalami beberapa bencana yang terjadi pada:

1. Tahun 1952 terjadi tanah longsor di daerah terminal bis yang mengakibatkan akses jalan tertutup. Namun tidak ada korban jiwa dalam bencana ini.



2. Tahun 2000 terjadi kebakaran di daerah hutan lindung Muria. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.
3. Tahun 2022 terjadi longsor di empat titik yaitu di RT 1, RT 4, RT 5 dan wilayah Jurang Kulon.

Pada indikator pengetahuan, kelima informan yaitu So, Su, Ha, Jo dan Pu, memaparkan bahwa terdapat bencana tanah longsor yang terjadi pada tahun 1952, 2000 dan tahun 2022. Selain itu, bencana yang terjadi di Desa Colo yaitu kebakaran hutan dan longsor di beberapa tempat. Riwayat bencana di Desa Colo tidak pernah memakan korban, dampak dari bencana yang terjadi hanya kerusakan material seperti bangunan dan akses jalan yang tertutup.

Seperti yang diutarakan oleh Pak So\_P1:

“Bencana alam yang terjadi *nggih panci* longsor *niku*. Selama 2 tahun terakhir 2021 tidak ada, 2022 ini ketika hujan *nggeh mboten*, tanggal 14 Juni *wingi niku* longsor kebetulan rumah di bawah tebing, itu karena kontruksi *bangunane* tapi tidak ada korban jiwa”

Ditambahkan oleh Pak Su\_P2:

“Pernah ada paling juga cuman longsor kecil tapi tidak pernah ada korban, kalau kerusakan ada. Pernah banjir besar dan longsor, tapi di hutan, bukan di pemukiman. Sudah lama sekali”

Dijelaskan oleh Pak Ha\_P3:

“*Sedurunge kulo petinggi pun nate ngoten, ngantos sak niki nggeh sitik-sitik longsor, nak* bencana *sing paling gede sing kulo rohi nggeh niku ndek kulo cilik, neng omahe* Sukun *niku guntur ngantos* jalan raya itu tahun 1952 *nan lah, Guntur niku ambane rak karuan, wet kelapa niku mlaku, tapi tidak ada korban jiwa*”.

Ditambahkan oleh Pak Jo\_P4:

“Bencana di Colo tahun 2022 tepatnya bulan Juli, yo longsor mbak di beberapa titik. *Gampangane* di sini ada 4 RW, ada 3 RW kejadian longsor kemarin *maksude* di RW tersebut, disini kan ada 4

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

wilayah RW, terus longsor itu ada di tiga dukuh atau 3 RW, korban hanya material”.

Kata Pak Pu\_P5 terkait dengan bencana di desa Colo :

“Tahun 2000an ada longsor, kebakaran hutan, tapi tidak bencana yang besar dan tidak memakan korban. Tahun 2022 ada bencana di 4 titik daerah RT 5, RT 1 RW 4, terus jurang kulon”

Sebagai upaya penanggulangan bencana yang terjadi di Desa Colo, masyarakat melakukan kerja bakti, gotong royong, membuat terasering, membuat talud, melakukan penghijauan dan menjaga hutan dengan baik.

Cerita Pak So\_P1:

“Untuk pencegahan paling ya pembenahan tebing dibuat terasering untuk mengurangi beban dan ditanamai *ijo ijoan andung*, serapan air *wonten akar e nggeh* kuat. Sebagian besar ditanami tanaman andong, *sing paling umum didamel terasering*”

Ditambahkan oleh Pak Su\_P2:

“Semestinya Colo itu jarang longsor karena hutannya dijaga. Untuk mengurangi longsor itu harus ada penanaman, jangan sampai ditebang seperti di Desa R. Kalau yang di dusun menurutku kita itu tidak ada pinggirannya yang bahaya (rawan longsor). Pokoknya bisa menjaga alam, alam ya bisa jaga kita”.

Dijelaskan oleh Pak Jo\_P4:

“Cara penanggulangan disini nggih dibuat talud itu *senderan kuwi* sebagian. Sebagian ada yang *ditanduri* bambu longsoran disini tidak terlalu parah hanya kecil nggak seperti di Rahtawu. Talud atau senderan itu di sini pada belajar secara otodidak, *nggih* sebagaimana mestinya di daerah pegunungan bukan hanya di Colo, *sak* digunakan untuk talud. Sementara bagi yang bermodal *nggih* secara permanen di cor”

Ditambahkan lagi oleh Pak Pu\_P5:

“Upaya yang dilakukan setelah bencana ada kerja bakti, BPBD, linmas, dari banser juga ada. *Kalo mencegah iku pie ya mas, masalaha* kebanyakan kemarin yang longsor itu *lemah urugan* sih, bukan tanah yang dibuat terasering, talut kan dibuat terasering, jadi jadi lebih kuat, dan temen-temen PMPH juga ada penghijauan, bantuan bibit dari Djarum itu juga ada”

Dari kelima informan, empat informan meyakini bahwa Desa Colo merupakan daerah rawan terjadi bencana. Keyakinan tersebut muncul dari penuturan informan berdasarkan riwayat bencana yang terjadi di Desa Colo.

Simak penuturan Pak So\_K1 sebagai berikut:

“Untuk bencana besar disini tidak ada, ada tapi sudah lama, yang *dielingi Rabu Pon*, kejadian itu luar biasa tahun 1950-an. Saat itu gapura makam itu longsor ada 2 atau 3 rumah hilang, tapi tidak ada korban jiwa. Posisi saat itu hujan, posisi tanah gerak. Ada juga musibah kelaparan sekitar tahun 1966, waktu itu *larang pangan, tanduran dipangan tikus*”

Ditambahkan oleh Pak Su\_K2

“Ya pernah ada bencana, tapi sudah lama, seperti yang terjadi di timur portal, tikungan jurusan Bukit Sepuser, tikungan tempat parkir motor itu *jebrol* dari atas ke bawah, *njebluk* turun, batunya besar-besar sampai memenuhi jalan”

Kata Pak Ha\_K3

“Ya itu alam *sih* alam, jadi mau bilang bencana ya tidak berani memastikan akan ada atau tidak ada, saya tidak berani, karena itu kehendak alam”

Dijelaskan lebih lanjut oleh Pak Pu\_K5

“Saya meyakini bahwa desa Colo bisa terjadi bencana karena

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Muria itu kan *sebenarnya* dulunya kan pulau sih, dan ada kalau katanya orang geologi kan sesar di bawah. Entah kapan saya tidak tahu, yang pasti ada”

Berkat keyakinan dan kesadaran masyarakat, berdampak pada kelestarian hutan di desa Colo yang masih hijau dan terjaga. Seperti yang dipaparkan Pak Pu\_P5 sebagai berikut:

“Longsor seringnya di hutan, lereng-lereng itu, *lho*. Itu bukan yang di sini, kalau daerah Colo itu aman, wilayah Muria yang masih hijau ya Colo hutannya”

Pada indikator pemahaman atau wawasan, ketiga informan memahami bahwa Desa Colo merupakan daerah yang mengalami berbagai bencana berdasarkan kondisi geografis dan penuturan dari orang terdahulu.

Pak So\_PW1 menuturkan:

“Desa Colo menurut saya tidak menjadi yang rawan bencana, tapi walaupun dari tahun ke tahun tidak ada tapi namanya kita tinggal di lereng gunung ya kita rawan dengan bencana terutama tanah longsor”

Dijelaskan oleh Pak Jo\_PW4

“Disini kan ada dua wilayah yang rawan, itu tanahnya setiap berapa tahun sekali itu tanahnya renggang. Itu di RW 1, atasnya balai desa, urutannya di Graha Muria, lalu yang satunya itu dekat portal, itu ya rawan, walaupun kemiringannya ya *nggak* terlalu miring”

Ditambahkan oleh Pak Pu\_PW5:

“Pernah dapat informasi dari orang *sepuh*, kakek, ayah sama baca-baca kalo Desa Colo itu memang desa rawan bencana”

Pada pemahaman dan wawasan tersebut, masyarakat mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bencana. Seperti edukasi

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

untuk membuang sampah pada tempatnya, melakukan penanaman, dan melarang penebangan pohon di hutan.

Hal itu sebagaimana diutarakan Pak So\_PW1:

“Edukasi terus menerus. Untuk mitigasi juga terus menerus, pembuangan sampah juga tidak sembarangan”

Diterangkan oleh Pak Su\_PW1:

“Semestinya Colo itu jarang *guntur* (longsor), karena dijaga hutannya”

Ditambahkan oleh Pak Pu\_PW4:

“Di samping kita sekarang konsen di persampahan juga ya, jadi kita membahas persoalan sampah dulu, bagaimana sampah di sini bisa bermanfaat”

Pada indikator aspek adat kebiasaan atau etika, keempat informan memaparkan terdapat upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Kearifan ini berupa ritual atau *barikan* yang ditujukan sebagai *tolak bala*, atau harapan agar bencana tidak terjadi lagi di tempat tersebut.

Seperti yang diutarakan oleh Pak So\_A1:

“Ritual untuk *tolak bala* itu bukan memberi makan *dayang* gitu tidak, tapi sebagai namanya *bala* kan dari Allah gitu, tapi kan kita bisa mencegah, orang sini kalo dikaitkan dengan mitigasi itu dinamakan *barikan*. Dengan membawa sedekah dibawa ke jalan dimakan *bareng-bareng*”

Ditambahkan oleh Pak Su\_A2:

“Setelah ada musibah itu lalu diadakan prosesi *selamatan* di perempatan, ibaratnya minta *barokah* kepada Sang Pencipta lewat *selamatan* di jalan itu dengan cara *nutup balak* atau musibah. Ibaratnya seperti *dicegat* di perempatan itu”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Lebih lanjut Pak Jo\_A3 menjelaskan:

“Terus *barikan* masih ada di beberapa wilayah RW masih melakukan kegiatan *barikan* lokasinya tidak di tempat ibadah, disini perempatan atau pertigaan”

Ditambahkan lagi oleh Pak Pu\_A5:

“*Barikan* juga ada, *insidentil sih barikan* itu, contoh *nggih* kalau di RT saya itu meninggal yang berturut-turut, seminggu itu ada 3, itu kita *barikan*, *doa selamatan*, *doa tolak bala*, biasanya itu di jalan masuk RT saya”

Selain itu, terdapat upacara sedekah bumi yang dilakukan sebagai wujud syukur hasil bumi masyarakat dan sebagai upaya mitigasi bencana masyarakat desa Colo. Serta, sedekah bumi adalah pembelajaran agar manusia hidup di bumi dapat bersinergi dengan makhluk lain untuk mencapai ekosistem yang baik.

Dijelaskan oleh Pak So\_A1:

“*Kalo* sedekah bumi itu juga bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil rejeki yang dipanen setiap tahun disyukuri. Sedekah bumi juga berkaitan dengan mitigasi karena warga masyarakat Desa Colo takut jika tidak melaksanakan”

Pak Ha\_A3 pun menyampaikan:

“*Nek* istiadat sedekah bumi *niku nggih* acara rutin untuk berdoa selamat. Dilaksanakan hari Jumat Pon sama Sabtu Wage, *umume nggih nyembelih wedus*, itu acara rutin karena orang Jawa kan suka syukuran, hari bulan itu kan tidak ada selametannya, kalau yang lain *Apit* kan ada selametannya *kabeh*”

Dijelaskan oleh Pak Jo\_A3:

“Sedekah bumi penyembelihan kerbau, terus dibagikan ke pada masyarakat Colo, tasyakuran disini ada beberapa titik itu di musala

atau masjid. Kalau yang inti di balai desa dan di Sunan Muria di tempat ibadah tidak hanya masjid atau musala disini kan ada non muslim juga yang ada di Vihara juga”

Ditambahkan lagi oleh Pak Pu\_A5:

“Untuk kaitan sedekah bumi dengan mitigasi bencana bisa jadi ada, itu kan kearifan lokal *sih*, bagaimana *sesepuh* kita mengajari, orang Jawa khususnya, apa, bagaimana kita merawat bumi dengan baik. Dalam sedekah bumi itu *kan* lakonnya kan lakon yang disajikan yaitu *among tani*, itu *pitutur-pitutur* bagaimana kita bersinergi dengan alam. Ular jangan dibunuh. Burung-burung pipit jangan ditangkap. Ular itu bisa makan tikus. Burung pipit itu bisa makan *wereng*. Di lakon itu kan disajikan, dan wajib disajikan itu”

Adat kebiasaan lain yang merupakan upaya mitigasi bencana di desa Colo yaitu *wiwit kopi*. *Wiwit kopi* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak para leluhur Desa Colo, dan mulai dimeriahkan sebagai perayaan pada tahun 2006. Pada *wiwit kopi*, terdapat edukasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, dan kalau merawat, memelihara tanaman kopi, maka lingkungan sekitarnya juga ikut terpelihara dengan baik.

Berikut cerita yang disampaikan Pak So\_A1:

“Kalau *wiwit kopi* sudah sejak *mbah-mbah* dulu, tahun mulai pas-nya tidak tahu. Kalau *wiwit kopi* yang jadi event mulai tahun 2006 an, dalam *wiwit kopi* ada edukasi untuk peduli lingkungan. Sebelum dibuat *event*, *wiwit kopi* dilakukan masyarakat sendiri-sendiri dan dilaksanakan di kebun masing-masing dan waktunya tidak bersamaan”

Ditambahkan oleh Pak Su\_A2:

“*Wiwit kopi* ya ada, sejak dulu, saya waktu kecil ya ikut, *jenengan* juga pernah ikut, kita ketemu di sana. Supaya tanaman kopi berbuah baik, didoakan, seperti biasa, kita mendoakan tanaman kopi agar

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

tumbuh berbuah. Dalam wiwit itu, ucapan kita bersyukur pada Yang Kuasa. Kalau tanaman kopi dipelihara, dirawat, lingkungan sekitarnya juga ikut dipelihara”



Foto 18 dan 19. Wiwit kopi dan ingkung saat wiwit kopi di desa Colo

### 4.3.4 Desa Japan



Foto 20. Gunung Argo Piloso dari Desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Desa Japan merupakan salah satu desa yang berada di lereng pegunungan Muria yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Berbatasan dengan Desa Dukuh Waringin di sebelah Selatan, Desa Plukaran Kabupaten Pati di sebelah Timur, Hutan Lindung di sebelah Utara, serta Desa Colo di sebelah Barat dari Desa Japan. Menurut jenis tanahnya, memiliki luas 317 hektare. Dari luas tersebut, 109,11 hektare merupakan lahan sawah dan 207,89 hektar merupakan lahan bukan sawah

Jumlah penduduk Desa Japan pada tahun 2021 tercatat berjumlah 3.789 jiwa yang terdiri dari 1.885 pria dan 1.904 wanita dengan 1083 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk Desa Japan bermata pencaharian sebagai petani, wiraswasta, guru, karyawan swasta, ASN dan buruh harian lepas.

Jarak Desa Japan dengan ibukota Kecamatan Dawe yaitu 10 km, dengan ibukota Kabupaten Kudus 20 km, dan dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah jaraknya mencapai 76 km. Wilayah Desa Japan berada pada ketinggian  $\pm$  600 m Mdpl dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang (data dari Kecamatan Dalam Angka, 2019)



Foto 21 dan 22. Topografi jalan di desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus



Foto 23 dan 24. Topografi jalan di desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Deretan peristiwa bencana terjadi di desa Japan. Dimulai tahun 1963 banjir bandang di sebelah timur sungai Montel. Kemudian pada 1965 ada kebakaran di hutan gunung Argojimbangan. Tahun 1997, kebakaran di Gua Jepang. Tahun 1998-an terjadi kebakaran hutan di pegunungan Argojimbangan, daerah Gotawang. Tahun 2000 kebakaran hutan di pegunungan Argopiloso.

Disusul kemudian bencana banjir bandang pada 2006. Dalam musibah ini, ada satu korban jiwa. Banyak pohon tumbang dan membuat rusak jembatan di kawasan makam Rejenu. Selain itu, satu rumah warga di RT 11 mengalami kerusakan.

Pada 2015, terjadi kembali bencana kebakaran hutan di gunung Argopiloso. Hal ini akibat dari keteledoran orang yang berkemah di kawasan tersebut, di mana ada kompor spiritus yang ditinggalkan pemilik tenda, yang mengakibatkan semak-semak di sekitarnya terbakar. Bencana terbaru yang terjadi pada 2021, yakni tanah longsor yang terjadi di RT 11 dan RT 12.

Ada lima informan dalam penelitian ini, yaitu Sgt, Khn, Alf, Bmb dan Strm. Berkaitan dengan pengetahuan bencana yang pernah terjadi

di Desa Japan, masing-masing informan memberikan jawaban yang beragam tetapi saling melengkapi.

Seperti yang diutarakan oleh Pak Sgt\_P1:

“Ada kebakaran di hutan tahun 2015”.

Dijelaskan oleh Pak Khn\_P2:

“Zaman dulu ada kebakaran di gunung Argojimbangan, dan pernah juga di Rejenu, saya lupa tahunnya. Kalau tanah longsor sedikit-sedikit, saat musim penghujan”

“Pernah saat kemarau bulan Agustus, tiba-tiba ada banjir bandang, sebelah timur sungai Montel dan sungai Sekar Gading, tidak ada korban, saat itu saya masih sekolah rakyat, sekitar tahun 1963”

“Pernah juga saat musim penghujan di Rejenu ada banjir bandang, ada orang yang baru tirakat menjadi korban”

Pak Alf\_P3 memberikan penjelasan berikut:

“6 atau 7 tahun yang lalu ada longsor, pada *ngungsi*, saat itu hujan deras. Peristiwanya *bareng* dengan banjir di Kudus yang pada *mengungsi* di Gedung Olahraga Kudus tahun 2014”

“Seingat saya, ada yang pernah jadi korban *keseret* lumpur, sekitar bersamaan dengan gempa Jogja tahun 2006, korban meninggal”

Pak Bmb\_P4 menyampaikan :

“Bencana di desa ini, tanah longsor karena daerahnya kan pegunungan, itu sebagian besar tanah longsor. Pernah ada pohon tumbang, kadang-kadang, terus pernah banjir bandang di tahun 2006, banjir bandang di daerah makam Rejenu, ada korban jiwanya, saat itu akses jalan terputus, untuk tamu-tamu yang mau ke rejenu kembali turun”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

“Ada juga orang sini, orang tua, yang mau mengambil sayur-sayuran, hanyut dan ditemukan meninggal”

“Kalau tanah longsor yang sering di RT 11, kebakaran hutan di tahun 2015”.

Pak Strm\_P5 mengemukakan:

“Tahun 2021, ada longsor di RT 11/12, longsor di daerah pojok wetan, daerah Nguweni RT 12.

Sementara itu, setelah bencana ditemukan adanya upaya pencegahan agar bencana longsor tidak terjadi lagi.

Pendapat Pak Sgt\_P1:

“Tanah yang rawan longsor diberi plastik, jika ada hujan tidak rontok”

Diterangkan oleh Pak Alf\_P3:

“Jaman dulu, ada tanaman penyangga *niku*, perkembangan zaman dengan tuntutan ekonomi untuk memaksimalkan pertanian, akhirnya dirubah tanaman produksi jadi tanaman alpukat. Ada program penghijauan dari Djarum, penghijauan kembali, tetapi tanamannya ya itu bukan tanaman produksi, kemarin itu ada cengkeh, alpukat dan durian”

Ditambahkan oleh Bmb\_P4 :

Untuk mengurangi bencana, kalau tanah longsor ya antisipasi pembuangan air. Setelah longsor ada yang ditalud, terus kadang-kadang masyarakat mengalirkan air pada rumah yang rawan bencana jangan sampai pembuangan airnya liar, harus diarahkan, diatur pembuangannya”

Saat ada bencana, dengan kesadaran sendiri warga bantu-membantu atau bergotong royong, seperti yang diutarakan Kata Pak Sgt\_P1:

“Mengajak teman-teman naik ke lokasi, berkoordinasi di daerah sendiri, jika ada info bencana walaupun waktunya masih siang,

kita langsung tim siaga dan diteruskan sekitar, sudah dipastikan ditentukan kerja bakti, otomatis warga ikut semua”

“Rumah tinggal saya jadikan posko sementara, yang punya rumah domisilinya di Jogja, jadi kami tepatkan disitu, alat alat kita di situ, kebetulan kita dapat pinjaman motor *trail* dari BNPB”

Dijelaskan oleh Pak Khn\_P2:

“Dikumpulkan orang sini, diumumkan melalui masjid”

Pendapat Pak Bmb\_P4 :

“Masyarakat memiliki rasa empati, kami yang dari Satgas dibantu masyarakat, kalau ada longsor dan longsor di area rumah atau di jalan, biasanya satgas bergerak, masyarakat ikut dan patuh untuk kerja bakti. Jika lokasi longsor luas, perlu bantuan dari BPBD Kudus dan BPBD Kudus akan mengerahkan relawan-relawan untuk ikut kerja bakti, jika ada kerusakan rumah atau apa, ada bantuan lah. Bantuan itu berupa sembako”

Dikatakan Pak Strm\_P5 : ”Saya ikut serta membersihkan”

Para informan meyakini, mereka tinggal di daerah yang rawan bencana, seperti yang diutarakan oleh:

Pak Sgt\_K1:

“Faktor kondisi desa yang letak tanahnya memang seperti itu, naik turun. Kadang masyarakat belum tahu caranya agar saat musim hujan tidak longsor”

Dijelaskan oleh Pak Alf\_K3:

“Faktor utamanya memang geografis di pegunungan, sehingga kemiringannya di level rawan bencana”

Lain lagi pendapat Pak Bmb\_K4 :

“Kalau pasti terjadi longsor, kita tidak bisa memastikan, cuman kita bisa memperkirakan daerah mana yang rawan longsor, daerah sini ya RT 11 sama RT 1 Japan Lor”

Selanjutnya Pak Strm\_K5 mengemukakan :

“Segala apa saja tergantung kepada Allah yang memberikan, bencana itu memang sudah dari Allah sendiri, tidak siapa-siapa”

Pada indikator pemahaman atau wawasan ke lima Informan mengetahui jika desa Japan merupakan desa yang rawan bencana.

Kata Pak Sgt\_PW1:

“Pastinya karena kontur tanah, yang longsor lokasinya hampir sama, di jalan arah Beji, ada satu lokasi tiap tahun longsor, RT 11, sudah jadi langganan, saluran air perlu diperhatikan dan pohon tumbang”

Ditambahkan oleh Pak Alf\_PW3:

“Masalahnya tanahnya sangat labil, *artine* wilayah sini tanahnya kuat dikarenakan ada batu bukan saja tanah, tetapi kalau daerah utara tanahnya tidak ada bebatuannya, tanahnya gembur, mudah longsor”

Pak Bmb\_PW4 berpendapat demikian :

“Karena kemiringan tanah. kadang-kadang saat curah hujannya tinggi jadi bahaya, dua lokasi yaitu RT 1 dan RT 11 kalau hujan terus-menerus masyarakat yang tinggal di situ pada *kuatir*”

Desa ini merupakan desa yang rawan bencana maka perlu menginformasikan pada yang lain:

Kata Pak Sgt\_PW1:

“Setelah mendapatkan informasi kebakaran hutan, saya infokan lewat pengeras suara yang ada di masjid, ayo baPak-baPak yang kosong kegiatan, ada kebakaran di hutan, ayo *bareng-bareng* dipadamkan”

Ditambahkan oleh Pak Alf\_PW3:

“Perlu diberi informasi penanggulangan bencana kalau ada tanah yang retak di dekat rumah itu segera ditutup biar tidak ada air masuk”

Pak Bmb\_PW4 berpendapat:

“Daerah Jawa Tengah daerah Tengger di RT 1 ada satu tempat yang juga rawan longsor”

Ada kebiasaan atau tradisi sedekah bumi dalam upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Kata Pak Spy\_A1:

“Sedekah bumi di bulan *Apit*, hari *Kamis Wage*. *Kamis Wage* itu penyembelihan kerbau, untuk yang lainnya terserah, bebas, *sing penting* acara penyembelihan di hari itu”

“Sedekah bumi itu *kan* memang agenda rutin tiap tahun, harus ada. Kalau sedekah bumi tidak dilaksanakan bisa kacau, nanti terjadi apa-apa, begitu”

Dijelaskan oleh Pak Khn\_A2:

“Sedekah bumi ada terus, tidak pernah berhenti, y aitu.... sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah, tidak terjadi masalah di desa, warga diajak iuran juga mau, tidak karena ada pantangan”

“Sedekah bumi, wajib memotong kerbau, untuk bumi ini agar berkah ditanami”

Pak Strm\_A5 menjelaskan:

“Sedekah bumi dilaksanakan bulan *Apit*, terkadang-kadang untuk harinya dipilih sesuai dengan kejayaan”

Pendapat berbeda disampaikan Pak Bmb\_AW4 :

“Sedekah bumi memang ada, dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah tapi tidak berkaitan dengan bencana, kalau kebencanaan itu bancaan di sumber air, Namanya *barikan*, tapi sekarang sudah tidak ada”

Berkaitan dengan *barikan*, ini pendapat Pak Spy\_A1:

“Setiap Kamis Wage itu bikin *barikan*, *selamatan*, biasanya seperti itu. Ya bukan penanggulangan tapi cara usaha lah. Jadi *barikan* itu istilahnya seperti nasi di daun pisang *dipincuk*, itu ada nasi, segala macamnya, ada *kuluban* atau sayuran, ada ikan *petek*, terkadang cukup bubur merah putih saja, kemudian dimakan *bareng-bareng* pada saat sore hari menjelang pergantian hari itu”

Dijelaskan oleh Pak Khn\_A2:

“Dulu ada *barikan*, termasuk di sampingnya Pak petinggi di jalan sampai pertigaan”

Pak Alf\_A3 memaparkan:

“*Tolak bala* dilakukan turun temurun, dilakukan setiap Jumat Wage, namanya *barikan*, warga-warga membawa nampan terus dikasih nasi dibawa ke jalan, terus *selamatan*”

Lebih lanjut oleh Alf menjelaskan:

“Sekarang, terkadang ada terkadang tidak ada, masalahnya generasi sekarang kalah dengan kesibukannya”

Hal ini diperkuat oleh pendapat informan Bmb A4:

“Jaman dahulu ada *selamatan* di sumber air, ya namanya *barikan*. Kalau sekarang, sudah tidak ada saluran airnya, tanahnya ditanami kopi, cengkeh, yang tidak memerlukan air, lama-kelamaan tradisinya hilang”



Strm\_A5 menyampaikan:

“Tradisi *tolak bala* tidak seperti jaman dulu, sekarang pribadi-pribadi”



#### 4.3.5 Desa Rahtawu

Foto 25. Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus

Desa Rahtawu merupakan desa di ujung Utara Kabupaten Kudus dengan kontur tanah berbukit, dan terlihat di samping jalanannya banyak tanaman jenis randu. Di lereng pegunungannya, terhampar tanaman jagung, jarang terdapat pepohonan besar berkayu apalagi pepohonan khas Muria seperti *mranak*, *gentungan*, *rimong*, *tengarong*, *wuru*, *piji*, *triteh*, *kedoyo*, *randu* dan *klampu ketek*. Sepanjang mata memandang terdapat perbukitan indah dengan *hutan jagung*. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan hutan lindung dan Kabupaten Jepara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, dan di

sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Desa Rahtawu memiliki empat dukuh, yaitu Dukuh Gingsir (Tumpuk), Dukuh Wetan Kali (Watu putih), Dukuh Krajan (Jambu), dan Dukuh Semliro (Ngelo), yang tersebar di lekuk- lekuk perbukitan Rahtawu. Perbukitan Rahtawu terdiri atas beberapa gunung, yaitu Gunung Sapto Argo atau Abiyoso (Natas angin) dan Puncak Gunung Muria yang dikenal sebagai 29 (Songolikur), dan merupakan gunung tertinggi.

Jumlah penduduk Desa Rahtawu pada tahun 2019 tercatat 4.735 jiwa dengan 1.442 KK dan penduduk laki laki 2.334 jiwa penduduk perempuan 2.401 jiwa. Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian, sektor pertanian jagung seluas 450 ha, tanaman padi 250 ha, dan tanaman bawang merah 2 ha. Sektor perkebunan kopi mencapai luas 25 hektare.

Pendapatan keluarga dalam sebulan bisa menunjukkan seberapa besar kemampuan keluarga tersebut memenuhi kebutuhan hidup. Indikator ekonomi bisa menunjukkan mampu tidaknya masyarakat Desa Rahtawu dalam memenuhi kebutuhan dasar. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, penduduk Desa Rahtawu bertanam jagung, jenis tanaman yang dapat dipanen dalam jangka pendek. Kondisi kerasnya kehidupan dan tiadanya lapangan pekerjaan membuat puluhan warga menjadi tenaga kerja luar negeri (baca: TKI). Tercatat, sedikitnya 17 warga yang menjadi TKI resmi dan lima warga yang menjadi TKI tidak resmi (Data Profil Desa Rahtawu, 2011).

Desa ini cocok sebagai tempat menyepi. Tak heran apabila tempat pertapaan tersebar di desa ini. Mulai dari petilasan Eyang Sakri dan Eyang Lokojoyo (ditengarai nama samaran Kalijaga saat bertapa) di Dukuh Krajan, petilasan Eyang Abiyoso dan Eyang Palasara di

puncak Abiyoso dan petilasan Eyang Naradha serta Batara Guru di *punden* Jonggkring Saloko. Petilasan-petilasan tersebut sering dikunjungi orang. Masih ada beberapa tempat petilasan lain, yaitu petilasan Eyang Modo (Gadjah Mada) serta Eyang Romo Suprpto di Dukuh Semliro. Di dukuh yang sama, sekitar puncak songolikur, juga terdapat petilasan Eyang Manikmoyo, Eyang Pandudewa dan Nakula Sadewa. Umumnya petilasan-petilasan ini ramai dikunjungi peziarah tatkala bulan Sura (Wibisono, 2007).

Rahtawu dengan artefak kebudayaan dan mitos yang melingkupinya, adalah takdir sebagai *tanah kadewan*. “Artinya, tanah yang masih melaksanakan ajaran yang berbau Budha,” ungkap mantan *kamituwo* Dukuh Semliro, BaPak Sbw. Meskipun saat ini mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara yang beragama Budha tinggal 10 persen, mereka masih melaksanakan ritual yang berakar Budha. Sampai saat ini, masyarakat Rahtawu tidak berani mengadakan pertunjukan wayang. Sebab, kehadiran tokoh-tokoh wayang dianggap menyaingi para leluhur yang dipercaya sebagai guru pewayangan. Setiap Jumat Wage di bulan *Apit* selalu diadakan *selamatan*. Prosesi *selamatan* dimeriahkan dengan tayub dan potong kerbau. Kepercayaan setempat meyakini, tayub adalah kesenian tradisi yang boleh ditanggap sedang pementasan wayang tidak diperbolehkan, karena dipercaya justru akan menimbulkan bencana.

Mengenai menanggap tayub dan larangan menanggap wayang dalam perayaan sedekah bumi, SW, istri mantan kepala desa Rahtawu mengungkapkan sebagai berikut. “Dayang atau penunggu Desa Rahtawu semuanya wayang. Mereka itu merasa terhina jika dirinya sendiri diwayangkan dan dijadikan bahan tontonan masyarakat sekitar,” tuturnya.

Beberapa tahun lalu, lanjut wanita berusia 37 tahun ini, “Ada salah satu warga yang akan bertransmigrasi, sebelum berangkat ia

menangkap kentrung sepanjang malam. Naasnya, beliau meninggal di pagi harinya. Kisah yang sama juga dialami pendatang atau tamu dari luar, berniat menangkap wayang di Rahtwu, justru menjadi jalan ajalnya. Bahkan sebelum sampai di Rahtawu, dalam beserta pendatang tersebut meninggal” (Widjanarko, 2016)



Foto 26 dan 27. Gapura dan jalan masuk desa Rahtawu

Umumnya petilasan-petilasan ini ramai dikunjungi peziarah tatkala bulan Sura. “Sekitar 700 peziarah datang setiap pekan di bulan Sura,” kata mantan kepala desa Rahtawu, bapak Sgy. Mereka datang dengan berbagai keinginan. Mulai dari urusan jodoh sampai kesuksesan ekonomi dan jabatan. Tak jarang mereka menginap, melakukan peziarahan secara *marathon* ke petilasan-petilasan yang ada. Banyaknya petilasan di Rahtawu memang memiliki keterkaitan dengan kondisi alam setempat. Bahkan hanya suasana sekitar gunung yang sepi, namun peran serta alam dalam kehidupan manusia jugalah yang dipilih para pertapa tempo dulu. Kawasan pegunungan, yang identik dengan keberadaan sumber mata air, menjadi filosofi kedekatan antara manusia dan sumber kehidupan. Bahkan, sampai saat ini, sejumlah mata air seperti Dopang, Ntieng, Jurang Banteng dan Sendang Bunton menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Sendang Buntan misalnya, mengalirkan air ke Kaligelis. Bahkan menjadi pemasok utama air bersih ke seluruh wilayah Kabupaten Kudus. Mata air terbesar di Rahtawu tersebut berada di bawah Puncak Songolikur. Jaraknya sekitar 7 km dari Balai Desa Rahtawu. Di sekitar sendang terdapat *punden*, berupa pohon dan batu besar. Sendang Buntan dipercaya memiliki *lengo tolo* yang berkasiat. Kemunculan *lengo tolo*, menurut cerita masyarakat terjadi setiap tanggal 1 Sura. *Lengo talo* diburu banyak orang, karena dipercaya ampuh sebagai azimat. Tapi banyak yang pulang dengan tangan hampa, sementara yang tidak berniat mencari malah mendapatkannya. Hal ini pernah dialami seorang penjual wedang. Menurut mantan Kades Rahtawu, BaPak Strs pada tahun 1970-an, penjual wedang itu secara tidak sengaja mendapatkan *lengo tolo*. Air itu kemudian direbus, tapi sampai berjam-jam tidak juga mendidih (Widjanarko, 2016).

Desa Rahtawu berada dalam satu kawasan pegunungan Muria dan dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi. Kondisi seperti ini menyebabkan daerah tersebut rawan akan bencana tanah longsor pada saat musim penghujan. Dari aspek kerentanan atas bencana, desa Rahtawu terkena bencana banjir dan tanah longsor setiap tahun. Bencana longsor atau banjir bandang yang terjadi adalah:

1. Tahun 1964 terjadi bencana tanah longsor yang memakan korban 6 rumah hancur, 6 orang tewas dan 2 orang hilang
2. Tahun 1993 Sungai Rahtawu (kaligelis) meluap mencapai ketinggian 7 meter lahan pertanian rusak. dan di kudu kota terjadi banjir merusak atau merendam lahan pertanian dan rumah penduduk.
3. Tahun 2001 terjadi banjir mengakibatkan lahan pertanian di sekitar aliran sungai Kaligelis dan jembatan rusak, di kota kudu banjir meluap lahan pertanian dan rumah penduduk terendam banjir sekitar satu minggu lebih

4. Tahun 2006 terjadi tanah longsor 2 warga dukuh semliro desa Rahtawu meninggal, 1 rumah penduduk beserta ternak hilang (15 ekor kambing, 4 ekor sapi) dan 2 jembatan rusak. Di dukuh wetan kali desa Rahtawu terjadi longsor menimpa 2 rumah penduduk 1 rusak berat.
5. Tanggal 15 Februari 2008 terjadi bencana longsor di desa Rahtawu dukuh wetan kali di 3 tempat, mengakibatkan 7 rumah penduduk hancur dan  $\pm$  7 ha lahan pertanian hancur.
6. Tanggal 27 Januari 2014 kondisi longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro dan membuat 1 mushola rubuh, 15 rumah rusak parah dan 1 orang meninggal di Dukuh Wetan kali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetan kali turut ambrol yang mengakibatkan lahan pertanian rusak atau hilang sekitar 15 hektar, masjid rusak berat dan lebih kurang 1.480 jiwa mengungsi di Balai Desa Rahtawu.

Ada lima orang yang menjadi informan penelitian ini, yaitu Srm, Strn, Sdi, Kms dan Akk. Berkaitan dengan pengetahuan bencana yang pernah terjadi di Desa Rahtawu, masing-masing informan memberikan jawaban yang saling melengkapi, kendati terkadang ada perbedaan.

Peristiwa banjir bandang dan tanah longsor sering terjadi selalu pada informan Pak Srm\_P1. Berikut kisahnya:

“Sekitar tahun 1960 berapa itu, longsor sampe kena rumah 12 atau berapa tapi yang meninggal itu 8, yang 3 *ndak* ketemu. Kalau di rw Krajan yang *rada* mengkhawatirkan itu tahun 2014, yaitu longsor gunung sebelah Wetan Kali, tanah gerak sekitar 10 hektare, longsorannya menutupi Kaligelis, Dukuh Krajan jadi sungai,”

Hal itu dibenarkan oleh Pak Sdi\_P3 :

“Terjadi tanah longsor dan banjir, Terakhir di 2014. Di sini sama Wetan Kali, Krajan juga ada longor”

Kemudian informasi itu diperjelas oleh Pak AKK\_P4 demikian:

“Longsor terjadi tahun 2014, kawasan RT 01, sama daerah kawasan kebun”

Secara lebih detail dijelaskan oleh Pak Srm\_P1:

“Banjir bandang di Dukuh Semliro itu tahun 2006, korbannya 4 ekor sapi 15 kambing yang menemukan orang meninggal saya, kepalanya berlubang, mayat sudah tergeletak selama 3 hari, baunya sudah berbeda”

Ditambahkan lagi oleh Pak Srm\_P1:

“Tiap tahun ada longsor teapi kecil-kecil. Terus daerah Jambu itu tahun 2014 ada yang retak tanahnya sepanjang 15 meter memanjang, lebar 5 cm-an”

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Strn\_P2:

“Bencana alam di tahun 2006 banjir bandang atau air bah, membawa korban meninggal 2 orang dari Dukuh Semliro”

Longsor di Desa Rahtawu, sudah pernah terjadi lama, dijelaskan oleh Pak Strn\_P2 bahwa:

“Tahun 1964 itu ada bencana longsor di Dukuh Wetan kali, korbannya 6 orang meninggal, 2 orang terkubur tidak ketemu, jadi yang meninggal ada 8 orang’



Foto 28 Sebelum longsor, 22 Januari 2014 dan sesudah longsor, 29 Januari 2014 dukuh Wetankali, Desa Rahtawu (Widjanarko, 2014)

Apakah ada cara mengurangi atau mencegah terjadinya bencana tersebut? Apakah cara tersebut diajarkan oleh orang tua?

Kata Pak Sdi\_P3:

“Menurut saya, ada perubahan pola tanam, dari tanaman semusim ke tidak semusim, tanaman semusim itu seperti jagung, kalau tanaman yang tidak semusim ya.... kopi itu, perubahan itu sejak tahun 2014 secara menyeluruh”

Ditambahkan oleh Pak Akk\_P4:

“Upaya untuk antisipasi bencana diberikan sosialisasi ke masyarakat di lahan-lahan pertanian yang tempatnya di lereng-lereng, dan lereng-lereng itu kita usahakan untuk dihijaukan kembali, dulu kan tanamannya semusim”

Pak Strn\_P2 mengatakan:

“Kalau untuk mengurangi bencana secara umum ya diadakan sosialisasi ke warga masyarakat, selain itu, diadakan *selamatan* yang dilakukan tiap tahun, memohon kepada yang kuasa supaya dijauhkan dari bencana dengan cara bersedekah *kenduri* di tempat-tempat



tertentu. Jadi kearifan lokal seperti itu sudah turun temurun dari nenek moyang”

Saat bencana apa yang dilakukan?

“Kita melakukan evakuasi sebisanya (saat bencana)” jelas Pak Sdi\_P3.

Pak Akk\_P4 memberi penjelasan:

“Pertama kali saat bencana, dilakukan pembenahan-pembenahan aliran airnya, untuk perlindungannya di tanami tanaman-tanaman”

Pak Srm\_P1 mengemukakan:

“Pertama dilakukan, korban dievakuasi dulu sampai ketemu, kemudian yang kedua itu akses jalan utama diperbaiki, terus pembenahan saluran air minum, kalau berhenti dirawat. Saat bencana longsor di dukuh wetan kali tahun 2014, masyarakat umum dievakuasi,”

Disambung oleh Pak Strn\_P2:

“Penyelamatan kepada masyarakat agar tidak terjadi korban”

Setelah bencana apa yang dilakukan?

“Kita melakukan penutupan lahan, melakukan penanaman,” tutur Pak Sdi\_P3d.

Disampaikan oleh Pak Srm\_P1:

“Mulai tahun 2007 sampai tahun 2012 setiap musim menjelang hujan, di daerah kami mengadakan reboisasi, saya meminta menanam bambu, mau menanam apapun boleh asal ada bambunya, terus lokasi bawah sini ada bambu dan pohon aren,”

dan lanjutnya:

“Ada sosialisasi, himbauan di tempat yang rawan seperti di dukuh wetan kali tidak boleh ditanami jagung,”

Pak Akk\_P4 menuturkan:

“Upaya untuk antisipasi, diberikan sosialisasi ke masyarakat di lahan-lahan pertanian yang tempatnya di lereng-lereng, kemudian kita berusaha untuk menghijaukan kembali”

Berkaitan dengan indikator keyakinan, masing-masing informan juga memiliki jawaban yang berbeda tetapi intinya sama. Para informan meyakini bencana bisa terjadi di desa ini jika ada beberapa tanda-tanda, seperti yang diutarakan oleh:

Pak Srm\_K1 mengatakan:

“Saat hujan selama 5 hari 5 malam di hari Rabu Kliwon atau Jumat Wage, dipastikan ada bencana,”

Begitu pula dengan Pak Strn\_K2 yang menyampaikan:

“Kami meyakini karena kondisi geografis daerah ini, jika tanah di sini tanah padas maka masyarakat meyakini tidak akan terjadi longsor, tapi misal tidak ada tanah padas atau terjal atau kuat maka masyarakat meyakini bahwa hal itu bisa terjadi longsor”

“Kalau menurut kami, ya tidak pernah salah karena ilmu *titen*, kebiasaan rutinitas yang sering terjadi di situ”

Pak Sda\_K3 berpendapat:

“Karena kondisi geografis, letak yang berbukit-bukit, kemiringan tanah yang begitu miring, dan curah hujan yang begitu besar”

Menurut penjelasan Pak Akk\_K4:

“Tanda-tanda bencana sesuai dengan keyakinan masing-masing, secara umum kita bicarannya sesuai fakta, logika, kalau berkaitan dengan hal mistis, tidak ada”

Dia pun menegaskan:

“Kalau saya pribadi, tidak percaya hal yang berbau mistis, jika ada longsor itu terkait tempatnya yang miring dan dikarenakan faktor alam”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Pada indikator pemahaman atau wawasan, jawaban informan juga beragam. Informan mengetahui jika desa Rahtawu merupakan desa yang rawan bencana:

Kata informan Pak Srm\_PW1:

“Saya mengetahui dari BMKG yang dari Bandung di tahun 2011 yang menjelaskan bahwa Desa Rahtawu ini rawan bencana terutama Dukuh Wetan Kali,”

Berbeda dengan apa yang disampaikan Pak Strn\_PW2: “Ya saya tau dari rutinitas tadi (*ilmu titen*)”

Hal ini diperjelas Pak Sdi\_PW3:

“Dari pengalaman saja, ada juga dari PMI untuk melakukan pendidikan ke warga kemudian ada dinas sosial juga”

Ditambahkan oleh Pak Akk\_PW4:

“Dari fakta-fakta yang ada, setelah kita memahamai tentang kondisi tanah dan dari faktor komoditas petani yang sudah tertata kan kenyataanya bisa di minimalisir akan tanah longsor dan banjir bandang”.

Informan setelah tahu bahwa Desa Rahtawu merupakan desa yang rawan bencana, memiliki berbagai cara dalam menginformasikan ke orang lain:

Menurut cerita Pak Srm\_PW1:

“Pengaruh informasi itu ke RT masing-masing,”

Kata Pak Strn\_PW2:

“Sewaktu-waktu ada pertemuan di desa dan diperlukan di situ, saya sering menyampaikan”

Begitu juga dengan Pak Sdi\_PW3:

“Ya sudah turun temurun itu, kalau sudah musim kemarau panjang kemudian datang hujan ya kita harus waspada gitu. Itu semua diinformasikan ke anak-anak”

Dikemukakan oleh Pak Akk\_PW4:

“Setelah ada kejadian bencana, dari masyarakat menyadari untuk menyikapi, dari pemerintah desa sendiri *kan* sudah semakin sigap untuk menangani hal-hal semacam itu, untuk mendatangkan personil-personil yang bisa diandalkan, bisa dipercaya *kan*. *Kan* kenyataanya seperti itu semakin ada perbaikan”

Ada kebiasaan atau tradisi yg terkait dengan upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, informan memeberikan jawaban yang intinya sama.

Kata Pak Srm\_A1:

“Setiap bulan maulud hari Jumat Wage *selamatan* bersama-sama, masing-masing membawa ayam utuh, ini masih dilaksanakan sampai sekarang, sebagai pencegahan gunung retak,”

Di tambahkan lagi oleh Pak Srm\_A1:

“Pertama, *sedekahan selamatan* menjelang hujan termasuk musim labuh, hari Jumat Legi, kalau disini di perempatan jalan, kegiatannya yaitu ada himbauan dari pemerintah desa untuk membersihkan selokan dan saya minta untuk menanam 10 pohon, kalau ritualnya itu ada *tolak bala* itu nasi kuning ada *kuluban* atau sayuran, ada telur terus ada arang, sayurannya ada warna 7 sayurannya bebas, yang penting 7 macam, terus ada tempe bakaran dan tumpeng”

dan “*Barikan* sumber-sumber air, pelaksanaannya di bulan suro, harinya Sabtu Kliwon, di sini ada tiga titik 5 sumber air, di Eyang Jonggring Saloka ada 2 sumber, terus di Dukuh Kali Wetan dan Kali Kulon serta di Growok,”

Pak Strn\_A2 dalam hal ini menyampaikan cerita yang berbeda:

“*Ritualan* itu misalnya Bulan Sura hari Jumat Wage meminta kepada Tuhan supaya selamat berdoanya di tempatnya eyang

sakri, ada *uborampe-nya* macam-macam, ada alat sesaji yang menyiapkan juru kunci terus warga masyarakat bancaanya membawa *ingkung* atau ayam utuh dihadapi sendiri. Kalau di Eyang Abiyoso ada, di Eyang Sakri ada, di di Jombring Saloko Dukuh Semliro sana ada dan rutin setiap tahun,”

Dijelaskan lagi oleh Pak Strn\_A2:

“Terus *labuhan*, itu permulaan musim penghujan, di Punden Jogowongso itu ada *barikan segorogoh* yang masak di *kendil* (tempat masak dari tanah), ada nasi liwetnya terus dalamnya ada *botok-nya*, makannya dari *dalem* / dirogoh tidak makai piring, kalau di Dukuh Wetan Kali ada *motong* kambing *gibas* nanti kaki dan kepalanya dikubur di situ, dagingnya dimasak untuk bancaan warga masyarakat, harinya di *labuhan* rata-rata Jumat Wage, kalau pas *ndak* ada Jumat Wage nanti dialihkan ke hari-hari tertentu sesuai kehendak kepala *sesepuh* situ, kadang bulan September atau Oktober mulai labuhan dengan melihat banyaknya curah hujannya”

Pendapat ini diperjelas oleh Pak Sdi\_A3 bahwa:

“Ada *labuhan* saat menjelang hujan di Jumat Wage. Setiap Jumat Wage pertama di musim *labuh* itu kita melakukan ritual. Jumat Wage pertama kita lakukan potong kambing di *punden* Eyang Modo sama Eyang Narada, terus Jumat Wage kedua kita lakukan *barikan* ayam di tempat yang sama tadi, terus Jumat Wage ketiga barikan ayam di Eyang Pandu di Puncak 29”\_

Pak Strn\_A2 mengemukakan:

“Sedekah bumi setiap *Apit* harinya Sabtu Kliwon, yang wajib itu tayub sama potong kerbau di balai desa, kalau di Dukuh Semliro mengadakan sendiri karena dianggap terlalu jauh, sehingga para leluhurnya memohon mengadakan sendiri, setelah mengadakan ya terus, pernah kelupaan sehingga terjadi sesuatu saat saya belum ada, itu cerita dari leluhur, misalnya

ada yang kerasukan roh terus menari di jalan. Kalau sedekah bumi, dulu pernah melaksanakan sedekah setelah panen, maksud warga sudah punya makanan yang lebih terus setelah berkesinambungan generasi terus akhirnya ditetapkan sedekah bumi di bulan *Apit*, kalau bulan *Apit* tidak ada Sabtu Kliwon itu nanti menginjak ke Bulan Besar”



Foto 29. Makanan yang dibawa penduduk untuk didoakan saat sedekah bumi di desa Rahtawu tahun 2014

Hal ini juga diperjelas oleh Pak Sda\_A3:

“Ada labuhan saat menjelang hujan di Jumat Wage, setiap Jumat Wage pertama di musim *labuh* itu kita melakukan ritual, Jumat Wage pertama kita lakukan potong kambing di *punden* Eyang Modo sama Eyang Narada, terus Jumat Wage kedua kita lakukan *barikan* ayam di tempat yang sama tadi, terus Jumat Wage ketiga *barikan* ayam di Eyang Pandu, di Puncak 29”

“Terus ada sedekah bumi di Dukuh Semliro, harinya Jumat Wage, bulannya *Apit*, kita melakukan *kenduri* di tiga titik, Jumat Wage-nya kita *kenduri* Eyang Modo, kemudian Sabtu-nya kita *kenduri* di eyang Narodo sama *kenduri* di rumah pimpinan Dukuh Semliro, terus minggunya kita gelar acara kesenian. Itu semua tidak boleh

ditinggal termasuk tayubnya di hari Minggu, ayam atau kambingnya tidak ada ketentuan khusus”

Begitu juga dengan pendapat Pak Akk\_A4:

“*Barikan*, terutama di musim *labuh* dan yang paling tidak merubah dan menghapus itu sedekah bumi, sedekah bumi dengan hiburan tayub, itu walaupun disituasi pandemi kayak kemarin, melawan pemerintah, berani bertugas aparat itu hanya karena merasa menurut warga kami itu apapun yang terjadi dihadapi bersama”

Apakah ada tradisi atau kebiasaan dalam mencegah atau mengantisipasi bencana yang hilang atau tidak dilakukan lagi?

Kata Pak Srm\_A1:

“Tidak ada kebiasaan atau tradisi yang hilang atau tidak dilakukan”

Ditegaskan Pak Strn\_A2:

“Tidak ada tradisi yang hilang, karena saya anggap jika hilang itu berbahaya kalau di sini saat bersamaan longsornya itu, longsornya berhenti, seolah-olah memberi waktu warga untuk menyelamatkan diri.”

Dikemukakan oleh Pak Akk\_A4:

“Untuk masyarakat tidak berani tidak melaksanakan, kalau satu kampung lupa, nanti ada satu dua orang yang melaksanakannya mewakili satu kampung”

#### 4.3.6 Desa Soco



Foto 30 dan 31. Gapura dan dan balai desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Desa Soco merupakan salah satu desa di lereng pegunungan Muria yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Desa ini berbatasan dengan Desa Puyoh di sebelah Selatan, berbatasan Desa Ternadi di sebelah Utara, berbatasan dengan desa Piji di sebelah Timur serta berbatasan dengan Desa Menawan di sebelah Barat dari Desa Soco. Luas wilayah Desa Soco adalah 702,161 hektare.

Di desa ini memiliki tiga dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Sikrangkang dan Dusun Ngeduk. Desa Soco Terdiri dari 27 RT dan 3 RW, rincian: RW 1 terdiri dari 7 RT, RW 2 terdiri dari 9 RT, RW 3 terdiri dari 11 RT.

Jumlah penduduk Desa Soco pada 2021 tercatat berjumlah 4.663 jiwa, yang terdiri atas 2.279 jiwa laki-laki dan 2.384 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.513. Sebagian besar penduduk Desa Soco bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik, sedangkan sebagian lainnya bekerja di perantauan.



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria



Foto 32, 33, 34 dan 35 Topografi jalan dan rumah di desa Soco

Peristiwa bencana alam beberapa kali terjadi di Desa Soco, Kecamatan Dawe. Pada tahun 1997-1998 terjadi kebakaran di hutan lindung yang dikelola Perhutani. Lalu pada 2000-an terjadi banjir yang mengakibatkan rusaknya sebuah jembatan di desa tersebut. Disusul pada 2008, terjadi longsor yang menimpa satu rumah penduduk dan mengakibatkan 2 orang warga meninggal dunia (istri dan anak). Bencana longsor itu terjadi tepat pukul 12 malam, Jum'at Pon di Dukuh Tagung, Desa Soco. Tahun 2021 ada longsor di RT 10 dan pada tahun 2022 ini, longsor juga terjadi di

Dukuh Bliro RT.07/RW.03. Kejadian itu mengakibatkan sebuah kamar salah rumah warga jebol.

Ada empat orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Ksm, Lgmn, Ksd dan Snk. Berkaitan dengan pengetahuan bencana yang pernah terjadi di Desa Soco, masing-masing informan memberikan jawaban yang saling melengkapi.

Ini penuturan Pak Ksm\_P1:

“Bencana di sini ya, tanah longsor, pernah banjir dikarenakan ada pohon kelapa hanyut di sungai, tidak beraturan, di bawah jembatan, jembatannya kemudian runtuh”

Ditambahkan oleh Pak Lgmn\_P2:

“Pernah ada bajir besar, jembatan pada ikut rusak”

Pak Ksd\_P3 menuturkan:

“Banjir merusak jembatan, patah jembatannya tidak bisa dilewati sekitar tahun 2000-an”

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pak Ksm\_P1:

“Pernah terjadi tanah longsor di rumah Pak Srt Dukuh Gondang Manis RT 1 RW 3, korbannya ada dua orang, istri dan anaknya, terus yang kedua, rumahnya Pak M, di banyu towo, RT. 10 RW. 03 kelongsoran”.

Dikemukakan oleh Pak Lgmn\_P2:

“Saat ada korban longsor tahun 2008, istrinya Pak Srt dan putranya,”

Itu dipertegas oleh jawaban ibu Snk\_P4:

“Saat longsor, istri dan anaknya meninggal, itu tahun 2008”

Lalu Pak Ksd\_P3 menyampaikan bahwa:

“Saat ada longsor, sekitar pukul setengah dua, langsung pada bangun terus mengungsi, dan sebisanya menolong karena mendengar suara gemuruh”.

Selain banjir yang merusakkan jembatan sebelumnya juga ada kebakaran hutan, kata Pak Ksm\_P1:

“Pada tahun 1997-1998 ada kebakaran di tanah Perhutani, lereng Muria dulu hutan Pinus, sekarang gundul-gundul, dulu dibakar sekelompok orang yang berkeinginan memanfaatkan kayunya”.

Ada informasi yang menarik terkait dengan bencana di tahun 2022 ini, hal itu sebagaimana yang diceritakan Pak Lgmn\_P2:

“Kemarin baru saja ada longsor di Dukuh Bliro RT 7 RW 3. Tidak ada korban, paling tembok yang dibawah merusak satu kamar. Setahun sebelumnya ada juga longsor di RT 10. Kalau musim hujan biasanya ada longsor di sini, karena tanahnya miring yang bisa menyebabkan longsor”

Sementara itu, setelah bencana ditemukan adanya upaya pencegahan agar bencana longsor tidak terjadi lagi.

Menurut Pak Ksm\_P1:

“Untuk pencegahan agar tidak ada lagi bencana, kita sosialisasi ke warga, jika musim penghujan jika ada pepohonan yang mengganggu di *potongi*. Terutama pohon pisang, pohon pisang kalau hujan menampung air, menjadikan tanah jadi tidak keras atau *gembur*, mudah longsor dan kalau ada tanah mau longsor, segera beli terpal untuk menutupi agar tidak longsor”

“Saat mau musim penghujan, pihak BPBD *kan*, melayangkan surat sosialisasi kepada *Kadus* yang terletak di wilayah rawan bencana”.

Pencegahan yang lain sebagaimana dikemukakan Pak Lgmn\_P2 yaitu:

“Jika musim penghujan, dibuatkan jalan air agar air hujan tidak turun semua secara bersamaan, agar tidak membuat tanah jadi longsor, diberi plastik tebal. Kalau kemarau plastiknya bisa untuk menjemur”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Ksd\_P3:  
“Biasanya tanah yang rawan longsor ditutup terpal”

Saat ada bencana, dengan kesadaran sendiri warga bantu-membantu atau bergotong royong. Hal itu seperti yang diutarakan Kata Pak Ksm\_P1:

“Kepala wilayah, memberitahukan ke warga, terutama kalau seandainya terjadi longsor. Mengajak warga bergotong royong membersihkan puing-puing, jika masih ditempati. Kita kerja bakti.

Senada dengan kata Pak Ksd\_P3:

“Gotong royong, terus ada bantuan dari aparat dan pemerintah, Menolong korban dulu yang sekiranya bisa dijangkau”

Para informan meyakini bencana bisa terjadi di desa ini jika ada beberapa tanda-tanda, seperti yang diutarakan oleh:

Pak Ksm\_K1:

“Peristiwa longsor di rumah p.Srt, kata orang-orang tua ada ular yang berjalan dari dalam tanah tembus sampai ke RW. 03 RT. 01. Ceritanya orang dahulu, jarak 7 windu ada bencana, harusnya kita berhati-hati”

Ditambahkan oleh Pak Lgmn\_K2:

“Musim hujan terakhir biasanya ada bencana”

Ibu Snk\_K4 menyampaikan:

“Saat hujan siang-malam, sudah ada tanda-tandanya, tanahnya memiliki sumber di tebing sisi utara sana”

Berbeda dengan pendapat Pak Ksd\_K3:

“Kalau yang sudah terjadi ya dibiarkan, kalau untuk saat ini ya tinggal pasrah karena sudah biasa tinggal di tepi tebing, tinggal diserahkan sama Tuhan, soalnya tidak ada yang tahu kapan bencananya”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Kecuali ada tanda-tanda, para informan juga meyakini, ada beberapa alasan yang menjadikan terjadinya bencana longsor.

Penuturan Pak Ksm\_K1:

“Perilaku manusia. Salah sendiri membangun rumah di daerah yang rawan longsor, di tebing tapi bagaimana lagi...”

Ditambahkan oleh Pak Lgmn\_K2:

“La begitu itu asalnya dari manusianya, tahu kalau tanahnya miring di gali, diratakan, sehingga tanah bisa jadi longsor”

Lain dengan pendapat Pak Ksd\_K3:

“Berdoa Mas, mau diapapun namanya juga alam, tidak ada bencana selain karena faktor alam”

Ibu Snk\_K4 berpendapat:

“Longsor itu dikarenakan ada air di atas seperti penampungan atau kolam dan airnya kemudian merembes ke bawah”

Pada indikator pemahaman atau wawasan, ke dua Informan mengetahui jika Desa Soco merupakan desa yang rawan bencana dan menginformasikan pada yang lain:

Pak Ksm\_PW1 mengemukakan:

“Ya, saya menyampaikan, tidak hanya pada generasi-generasi muda saja, tetapi juga di kumpulan tahlil, pada generasi muda di tempat *ngopi*, pura-pura ikut *ngopi*, akhirnya *ngopi*. ini musim penghujan rumahmu di awasi kalau terjadi longsor”

Hal itu diperjelas oleh Pak Lgmn\_PW2:

“Saat terjadi banjir besar, saya pernah mengingatkan itu pada menebang pepohonan di hutan, saat hujan deras bongkol-bongkol pohon pada ikut ke sungai dan menghambat di bawah jembatan dan menjadikan rusak jembatan”

Terkait ada kebiasaan atau tradisi sedekah bumi dan *tolak bala* dalam upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, informan memberikan jawaban yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama.

Menurut Pak Ksm\_A1:

“Kebiasaan atau adat isitiadat yang dilakukan paling besar yaitu sedekah bumi, dilaksanakan bulan *Apit*, ada pertunjukan wayang dan ketoprak, jika ketoprak wajib ada wayangnya”.

Di tambahkan lagi oleh Pak Lgmn\_A2:

“Dalam sedekah bumi menyembelih kerbau, jaman Bu Petinggi sekarang setiap RW diberi kerbau satu-satu, kalau jaman dulu masyarakat iuran, kerbau dipotong, dibagi-bagikan. Saat covid-19 juga tetap ada sedekah bumi, sekedar untuk syarat”

Pak Ksd\_A3 menjelaskan:

“Selain sedekah bumi, di sini ada tradisi yang dilaksanakan setahun sekali yaitu *tolak bala*, memotong kambing di simpang jalan. Untuk sedekah bumi, hiburannya terkadang wayang terkadang ketoprak, diwajibkan wayang”

Sedang Pak Ksm\_A1 menyampaikan:

“Selain sedekah bumi, ada juga *tolak bala*. *Tolak bala* dilaksanakan misalnya untuk membuang syarat, ada anak kecil badannya panas, diambilkan tanah di perempatan jalan”

Apakah ada tradisi atau kebiasaan dalam mencegah atau mengantisipasi bencana yang hilang atau tidak dilakukan lagi?

Kata Pak Ksm\_A1:

“Adat orang Jawa, jika ditinggal sama saja dengan lupa kalau berasal dari Jawa. Kalau Jawanya hilang maka tata krama dan sopan-santunnya juga hilang”.

Ditegaskan Pak Ksd\_A3:

“Semua tradisi, sedekah bumi, dan *barikan* tetap dipertahankan sampai sekarang”

#### 4.3.7 Desa Menawan



Foto 36 dan 37 Gapura dan balai desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus

Desa Menawan merupakan salah satu desa di lereng pegunungan Muria yang terletak di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Berbatasan dengan desa Gondosari di sebelah Selatan, Desa Rahtawu di sebelah Utara, Kecamatan Dawe di sebelah Timur, serta Kabupaten Jepara di sebelah Barat dari Desa Menawan. Desa ini memiliki dua dusun yang terdiri dari Dusun Menawan Krajan dan Dusun Kambangan. Desa Menawan memiliki 6 RW dan 29 RT.

Jumlah penduduk Desa Menawan ini sendiri berjumlah 5.680 jiwa yang terdiri dari 2.840 pria dan 2.840 wanita. Sedangkan jumlah penduduk dewasa sebanyak 3.757 jiwa yang terdiri dari 1.811 pria dan 1.946 wanita. Pekerjaan dan mata pencaharian utama penduduk adalah petani, buruh tani, buruh harian lepas, pedagang barang kelontong, karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, dan ASN.



## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Letak Desa Menawan berada di kaki pegunungan Muria dengan ketinggian +/- 300 Mdpl dari permukaan laut, di kelilingi oleh hutan dan bukit-bukit sehingga membuat udara di desa ini terasa sejuk dan menyegarkan.



Foto 38. Topografi jalan berkelok di desa Menawan



Foto 39. Topografi jalan berkelok di desa Menawan

Desa Menawan pernah mengalami bencana besar pada 22 Januari 2014, yaitu longsoran bukit menimpa rumah warga, yang mengakibatkan sebanyak 12 warga meninggal dunia. Longsoran



terjadi karena hujan yang mengguyur Dukuh Kambangan selama 9 hari 9 malam tanpa henti.

Kepala Desa Menawan, Moh Solikin, menuturkan di Dukuh Kambangan terdapat 880 warga dari total 485 Kepala Keluarga (KK), yang sebagian besar mengungsi. Warga diimbau mengungsi sementara sampai kondisi dinyatakan aman dari longsor, usai terjadinya tanah longsor yang mengakibatkan 12 warga Dukuh Kambangan meninggal dunia (Arifin, 2014).



Foto 40 dan 41. Longsor di dukuh Kambangan, desa Menawan tahun 2014

Tanah longsor sendiri, sebenarnya sudah beberapa kali terjadi di Desa Menawan yang memang memiliki kontur miring dan bertebing terjal. Tercatat pada 2002 terjadi longsor agak besar dan pada 2008 terjadi tanah longsor lebih besar lagi. Kedua bencana ini tidak menimbulkan korban nyawa dan kerugian material pun tidak besar, karena tidak terjadi di area pemukiman yang padat penduduk.

Puncak bencana longsor terjadi pada 2014, tepatnya 22 Januari, dimana saat itu terjadi hujan terus menerus dengan intensitas lebat selama 9 hari 9 malam. Sebanyak 12 warga meninggal dunia, empat

rumah milik Karmuji, Asrosi, Mursidi dan Suwondo, hancur. Akibat longsor tersebut, selama tiga hari tiga malam listrik dipadamkan. Dan pada 2021 juga terjadi tanah longsor yang meruntuhkan dua dinding rumah rusak.

Terdapat empat orang informan dalam penelitian ini, yaitu Ew, Rb, And dan Sz. Keempat informan memberikan jawaban yang saling melengkapi.

Berkaitan dengan pengetahuan bencana yang pernah terjadi di Desa Menawan, masing-masing informan memberikan jawaban yang berbeda, namun saling melengkapi.

Informan menjelaskan bahwa di Desa Menawan pernah terjadi bencana besar pada tahun 2014. Bencana tersebut menimpa satu wilayah, yaitu Dukuh Kambangan, sehingga semua warga dukuh itu, mengungsi. Selain itu, sebanyak 12 warga meninggal dunia dalam bencana tersebut. Longsor terjadi setelah hujan lebat terjadi selama delapan hari delapan malam dengan intensitas yang tinggi dan tidak pernah reda.

Seperti yang dituturkan oleh Pak Ew\_P1:

“Kalau di Kambangan itu, tahun 2014 itu”, “yang 2014 itu luar biasa. Sampai satu dukuh itu mengungsi semua, ada 12 korban meninggal”, “Yang tahun 2014, yaa. 2014 itu hujan selama 8 hari, 8 malam tanpa berhenti. Intensitasnya itu tinggi terus. Tidak pernah reda. Gerimis saja tidak. Memang lebat terus”.

Ditambahkan oleh Pak Rb\_P2:

“Bencana di wilayah Dukuh Kambangan. Yang saya ketahui di tahun 2002, itu skalanya luas, cuma tidak sampai ada korban jiwa. Namun kerusakan rumah itu banyak. Longsor yang disertai banjir bandang itu tanggal 23-24 januari tahun 2014 dan menelan korban jiwa. Tanah longsornya itu menutupi alur sungai. Itu hujan 10 hari tanpa berhenti. Kalau rumah yang rusak total ya antaranya 12.”

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria

Dijelaskan lebih lanjut dengan Pak And\_P3:

“Di Menawan longsor khususnya di Dukuh Kambangan. Kejadiannya itu malam Rabu tanggal 22 Januari 2014. Korban 12 jiwa pas kejadian kan pas tengah malam sekitar jam setengah 12an. Sebelum kejadian itu intensitas hujan itu memang luar biasa. Kurang lebih satu minggu hujan terus disertai mati lampu 3 hari pas sebelum kejadian.”

Ditambahkan lagi oleh Pak Sz\_P4:

“Pada 22 Januari 2014. terjadinya 22 Januari 2014, itu diawali dengan curah hujan yang sangat lama, selama 9 hari 9 malam itu intensitas yang sangat lebat. Satu keluarga semuanya, iya, 12 orang yang meninggal itu beberapa keluarga”

Setelah mengetahui adanya bencana, hal yang dilakukan sebagai upaya pencegahan bencana dapat terjadi kembali adalah sebagai berikut.

Kata Pak Ew\_P1:

“Setelah akhir-akhir ini, teman-teman relawan se-Kudus itu sudah mulai banyak membantu. Banyak *ngobrol*. *Ngasih* pengertian, bahwa tata letak rumah yang kaya gini itu sering longsor, terus tebing itu, *sih*, sudah mulai banyak ditata. Oh ya, ternyata rumah yang *nggak* ada talang airnya, langsung ke bawah, *nggak* dialirkan dengan bagus, ya memang longsor. Itu sudah banyak disadari oleh masyarakat. Kemudian airnya sudah tidak dibiarkan ke mana-mana. Sudah dibuatkan saluran air-air yang menuju ke selokan. Kalau dulu, masih berantakan.”

Ditambahkan oleh Pak Sz\_P4:

“Terkait pencegahan mungkin air ditata, bagaimana jangan sampai berhenti, air harus bisa mengalir, salah satunya itu. Kalau dibiarkan ya hancur. jadi air harus ditata.”

“Pohon setelah tumbuh besar itu malah jadi bahaya, karena kalau pohon besar tanah jadi terbuka, terus kalau ada hujan celah-celah tersebut dimasuki air. Terus seperti pohon bambu ketika longsor akan lebih berbahaya, tidak hanya sekitar rumpunnya saja tapi kadang menggondol tanah yang lain, ya kalau banjir bandang tadi karena tanah longsor.”

Ketika sedang terjadi bencana, para warga turut membantu proses evakuasi secara sukarela. Sebagaimana diutarakan Pak Rb\_P2:

“Kalau cara yang dilakukan itu aliran airnya itu dibuka, biar air tidak menjadi sumber yang bisa membawa tanah. Membantu mengorganisir, mengevakuasi sampai evakuasi penyelamatan. Evakuasi yang selamat dan juga korban. Juga untuk pembagian divisi, misalnya yang mencari makanan yang mencari kendaraan siapa. Terasering jelas, terus pengaliran-pengaliran aliran, aliran yang bisa mengancam itu dialihkan.”

Ditambahkan oleh Pak And\_P3:

“Gotong royong membersihkan ya seperti, itu terus membantu tim SAR untuk mencari korban pas kejadian.”

Informan meyakini bahwa Desa Menawan dapat terjadi bencana alam seperti yang diutarakan Pak Ew\_K1:

“*Nggih*. Saya yakin, karena bisa dilogika kan. Siklus 6 tahunan. Itu kan logis, karena perilaku masyarakat. Dulu, di masyarakat sini kan, yang ditanam kayu-kayuan Pak. Ketika kayu-kayuan yang ditanam itu, *sengon*. Katakanlah masa panennya 6 tahun. Nanti setelah 6 tahun, besar, ditebang, gundul, dan otomatis longsor. Contohnya ada keyakinan kalau motong pohon satu itu wajib ganti. Di Kambangan ada aturan seperti itu. Itu pesan dari orang terdahulu. Kalau kemudian mitos yang memotong pohon atau pohon mati harus diganti, itu kan secara logika benar. Untuk keseimbangan alam. Kelestarian alam. Ya, saya percaya.”

Tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor diutarakan oleh informan Pak Sz\_PW4:

“Justru itu biasanya kan kalau mau ada longsor, ada sumber yang mengalir dan keruh itu tanda-tanda. Terus air yang keluar dari sumber baunya beda.”

Apa bentuk adat istiadat yang dijalankan warga Desa Menawan sebagai upaya pencegahan terjadinya bencana?

Pak Ew\_A1 pun menyampaikan:

“Tradisi *tolak bala* sekarang ada dua versi. Kalau secara umum, Jumat Wage di Bulan Suro. Tapi ada yang melaksanakan itu pada tanggal 10. Kalau *tolak bala* di petilasannya *cikal bakal* Kambangan. Ya, sebagai syarat yang dipotong itu *wedus kendit*, *Wedus kendit* itu *wedus* yang perutnya itu melingkar warna putih, yang bagian kepala sama kakinya hitam. Untuk syarat *wesus kendit*, yang memang itu pun dari orang tua tidak harus. Kalau ada bagus. Tapi kalau memang kesulitan nyari, *ndak* apa-apa seadanya.”

Ditambahkan oleh Pak Rb\_A2:

“Ya *tolak bala* itu, setiap di Bulan Suro.”

Dijelaskan oleh Pak And\_A3:

“Tradisi seperti *tolak bala* ada, Mas. Di Kambangan itu ada ritual penyembelihan kambing *kendit* yang ada warna putihnya, badannya hitam dan ada warna putih seperti ikat pinggang. Istilahnya orang desa menyebut *selamatan tolak bala*, yang ikut ya tiap dukuh dari RW V yang paling ujung dan RW VI yang ikut dari swadaya masyarakat karena memang tradisi.”

Adapun bentuk tradisi yang mulai hilang yaitu tradisi *barikan* jalan seperti yang diutarakan oleh Pak Ew\_A1:

“Dulu, seingat saya, ketika masih kecil itu, dan sekarang sudah tidak ada. Di jalan memang. Di perempatan kecil-kecil *gitu*, di mulut-mulut gang. Saya lupa hari pelaksanaannya apa. Dan sekarang digabungkannya *barikan* jalan itu kalau nggak *dibarengke* dengan tolak bala, itu *dibarengke* sama *tirakatan pitulasan*. Sekarang sudah ada di masjid semua acara itu. Selain dua tadi: *tolak bala*.”

#### 4.4 Pembahasan

Ke tujuh desa yaitu Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Colo, Desa Japan, Desa Rahtawu, Desa Soco dan Desa Menawan secara topografi berada di lereng pegunungan Muria dengan jalan berkelok dan kondisi tanah yang tidak datar, naik turun sesuai dengan kemiringan tanah maka ke tujuh desa merupakan desa yang rawan bencana, terutama tanah longsor. Kronologis bencana di tujuh desa juga membuktikan itu bahwa ke semua desa memiliki catatan tanah longsor dan ada dua desa yaitu Desa Rahtawu dan Desa Ternadi yang pernah mengalami banjir bandang.

Memang tidak mudah menceritakan bencana yang terjadi di tempat tinggalnya, akan tetapi ingatan akan bencana itu merupakan salah satu cara melakukan mitigasi bencana, untuk beradaptasi dengan situasi kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Informan ke tujuh desa dapat menceritakan bencana yang dialaminya dan menjadikan itu bagian dari pengetahuan lokal masyarakat. Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana saat ini sangat dibutuhkan, dikarenakan bencana merupakan kejadian yang jarang dapat diprediksi secara cepat dan tepat kapan akan terjadi. Dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, akan dapat meminimalisir

bencana terulang kembali. Oleh karena itu, ingatan masyarakat atas bencana di lingkungan mereka, sangat penting.

Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2010), yang mengatakan, bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki yaitu mata, hidung telinga dan sebagainya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan, itu sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek, sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran yaitu telinga dan indera penglihatan atau mata. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Ketujuh desa memiliki perilaku-perilaku kearifan lokal pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana; tujuh desa tetap mempertahankan sedekah bumi dan barikan dan ada satu desa yang melakukan *wiwit kopi*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Subiyantoro (2010), bahwa manusia hidup di dunia dengan berbagai fenomena alam yang mengakibatkan terjadinya bencana, sehingga membuat manusia berusaha dan mengantisipasi kejadian tersebut. Ini dilakukan, mengingat kehancuran dan kerugian yang dialami, baik harta maupun nyawa. Cara yang ditempuh untuk mengantisipasinya, bisa melalui usaha dan upaya berbasis masyarakat.

Selain melalui sedekah bumi, *barikan* dan *wiwit kopi*. Desa Colo dalam melakukan mitigasi bencana juga dengan membangun talud. Seperti disampaikan oleh informan, bahwa untuk menanggulangi longsor di Desa Colo, masyarakat membangun talud pada lahan yang miring dan melakukan penanaman sebagai resapan air dan mencengkram tanah. Juga dengan mengedukasi masyarakat dalam hal penanggulangan bencana, agar masyarakat dapat memitigasi bencana. Ini sebagaimana dilakukan di Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Japan, Desa Rahtawu dan Desa Soco.

Sejalan dengan Fatanti dkk. (2019), bahwa upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tanah longsor yaitu melalui reboisasi atau penanaman kembali pohon yang dapat menahan tanah.

Ada juga yang menutup terpal atau plastik agar tanah tidak longsor, seperti yang dilakukan di Desa Ternadi, Desa Japan dan Desa Soco serta membuat saluran air sebagaimana dilakukan masyarakat di Desa Ternadi, Desa Kajar, Desa Japan, Desa Soco dan Desa Menawan,

Ini sesuai dengan pendapat Maryani dan Yani (2014), bahwa mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi risiko terhadap bencana yang terjadi, bisa berupa pembangunan fisik dan penyadaran masyarakat untuk meningkatkan kemampuan menghadapi bencana.

Subiyantoro (2010), mengemukakan bahwa langkah-langkah penanggulangan bencana dilakukan sebagai bentuk preventif, antara lain kesiapsiagaan, peringatan dini, mitigasi, pelatihan, gladi bencana dan kewaspadaan.

Upaya preventif dalam penanggulangan bencana, terdapat upaya yang dilakukan masyarakat bersumber dari pengetahuan lokal. Sebagai alternatif yang dilakukan, walaupun sebagian besar program pelestarian lingkungan didominasi oleh pencarian teknologi baru dalam ilmu pengetahuan alam (Putri dkk., 2022).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri (Herawati & Kartini, 2019). Berdasarkan hasil wawancara kepada kelima informan, terdapat temuan bahwa mitigasi perilaku mitigasi bencana yang diyakini dan dijalankan ke tujuh desa yaitu *barikan* dan *sedekah bumi*. Kearifan tersebut muncul dari pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika kelompok masyarakat (Keraf, 2010).

*Barikan* adalah upacara yang dilakukan masyarakat yang dimaksud untuk menolak *bala* atau malapetaka (Ma'rufiati, 1998). *Bala* atau



malapetaka yang dimaksud yaitu kejadian-kejadian alam seperti gempa, gerhana bulan atau matahari, pakeklik, banjir dan wabah penyakit yang terjadi. Barikan di tujuh desa dilakukan sebagai penutup *bala* atau musibah dan meminta barokah kepada Sang Pencipta lewat *selamatan*.

Selain *barikan*, mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat yang ada di tujuh desa berbasis kearifan lokal yaitu sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan sebuah tradisi masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, senang dan duka atas roda kehidupan yang dijalani (Arinda & Yani, 2014). Menurut Informan, sedekah bumi juga berkaitan dengan mitigasi, karena warga masyarakat merasa takut jika tidak melaksanakan. Diyakini jika tidak menjalankan tradisi sedekah bumi akan terjadi segala macam bencana.

Selain *barikan* dan sedekah bumi, mitigasi bencana berbasis kearifan lokal lain yang ada di desa Colo yaitu *wiwit* kopi. Secara umum *wiwit* merupakan salah satu tata cara *selamatan* di Jawa yang awalnya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri, sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2003). Melalui kegiatan ritual *wiwit* yang identik dengan mistik kejawen, dapat diketahui bagaimana manusia Jawa berpikir tentang Tuhan, dunia, dan manusia dalam menjalani kehidupan (Endraswara, 2018).

*Wiwit* kopi yang ada di Desa Colo sudah menjadi kepercayaan bahwa panen kopi yang dilakukan akan lebih membawa berkah jika didahului dengan tasyakuran (Widjanarko & Wismar'ain, 2011). Menurut informan, tradisi *wiwit* kopi dilakukan supaya tanaman kopi dapat berbuah dengan baik, maka dari itu perlu didoakan seperti kita mendoakan tanaman kopi agar tumbuh berbuah.

Adat istiadat atau kebiasaan, ada kebiasaan atau tradisi di tujuh desa terkait dengan upaya mencegah atau mengantisipasi bencana, yaitu barikan dan sedekah bumi menurut Haryanto (2013) adalah bentuk-

bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya yang di dalamnya terdapat nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat, *local knowledge* atau kecerdasan setempat, *local genius*. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya (Fajarini, 2014)

Terdapat berbagai perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam membentuk, melakukan serta mempertahankan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal. Hal ini karena pada kenyataannya masyarakat di tujuh desa masih melakukan dan mempercayai mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal sebagai sesuatu yang penting dan sakral. Di antaranya yaitu barikan dan sedekah bumi, dimana dalam sedekah bumi di desa Rahtawu terdapat kepercayaan tidak mementaskan seni pewayangan (Prastyo dkk, 2022).

# BAB V

## Penutup

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data maka dapat disimpulkan:

1. Adanya perilaku kearifan lokal pada tujuh desa pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria terkait dengan mitigasi bencana yaitu ke tujuh desa tetap mempertahankan sedekah bumi dan barikan dan ada satu desa yang melakukan *wiwit kopi*.
2. Terdapatnya kronologis bencana yang terjadi di tujuh desa yang ada di pinggir hutan Muria daerah Kabupaten Kudus.
3. Adanya instrumen Mitibenkealhutanmuria (Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Hutan Muria) dalam penelitian ini, yang bisa digunakan untuk mendeteksi perilaku kearifan lokal pada tujuh desa pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria daerah Kabupaten Kudus terkait dengan mitigasi bencana

### 5.2 Saran

Penelitian ini mensarankan:

1. Pentingnya mata kuliah psikologi bencana untuk dapat dipelajari mahasiswa di Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan agar tetap mempertahankan kearifan lokal pada tujuh desa pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan Muria daerah Kabupaten Kudus terkait dengan mitigasi bencana

# Daftar Pustaka

- Adimihardja, K. (2009). Leuweung titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimu. Dalam Herwasono Soedjito *et al.* (Penyunting), *Situs Keramat Alami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 78-85.
- Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100-110.
- Boedhihartono (2009). Tanah Toa, Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam H. Soedjito *et al.* (Eds), *Situs Keramat Alami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 62-77.
- Darmanto. (2009). Pandangan tentang Hutan, Tempat Keramat, dan Perubahan Sosial di Pulau Siberut, Sumatera Barat. Dalam Herwasono Soedjito *et al.* (Eds), *Situs Keramat Alami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 130-164.
- Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*: Jakarta.
- Endraswara, Si. (2018). *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Fajarini,U. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika*; Vol.1, No.2. (<http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIO FITK/article/viewFile/1225/1093>)
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Fatanti, M. N., Rahmiati, D., & Yustisia, I. R. (2019). Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur (Preserving Local Traditions as a Strategy for Disaster Risk Reduction in Brau Village, East Java). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(1), 75-91.
- Hairumini, Setyowati, L.W; dan Sanjoto, B.T. (2017). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami . *Journal of Educational Social Studies* 6 (1)
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10,1-10.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Ma’rufiati, A. (1998). Upacara Barikan pada Masyarakat Desa Mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *Disertasi*: Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Marfai. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maryani, E., & Yani, A. (2014). Kearifan lokal Masyarakat Sunda dalam memitigasi bencana dan aplikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2).

- Merie, S. (2006). *Longsor, Dua Warga Tewas*. Kudus: Radar Kudus 21 Maret.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permana C E. (2010). *Kearifan lokal masyarakat baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Permana, C.E. R; Nasution,P.I; dan Gunawijaya, J. (2011).Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Volume 15, No 1, Juli 2011, halaman 67-76
- Purwanto, Y. (2009). Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem” dalam Herwasono Soedjito dkk. (E) *Situs Keramat Alami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 215-239.
- Putri, A., & Taqyuddin, T. N. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (*Local Knowledge, Local Wisdom dan Local Genius*). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6, 89-98
- Prastyo, E. B., Khasan, M., & Makhali, M. N. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Rahtawu. *Prosiding Temilnas IPS 2021*, 204-227.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37, 111-120.
- Suara Merdeka. (2014). *Banjir Kudus, Kerugian Capai Rp 500 Miliar*. Semarang: Suara Merdeka 30 Januari.
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang Tentang Bencana: Overview on Disaster. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 1(1), 43-46.
- Wibisono, M. (2007). *Jejak Keterasingan Rahtawu*. Suara Merdeka, 23 Oktober

- Widjanarko, M., & Wismar'ain, D. (2011). Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata berbasis Peran Masyarakat Lokal. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1).
- Widjanarko, M. (2013). Kerentanan Masyarakat Lokal Pegunungan Muria Menghadapi Bencana. Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2013 "Membangun Harmoni Melalui Kearifan Lokal", ISBN:978-602-7525-76-4. <https://psikologi.unissula.ac.id/jurnal-proyeksi/prosiding-2013mochamad-widjanarko/>
- Widjanarko, M. (2014). *Pengurangan Risiko Bencana: Pendidikan bencana di Kawasan Pegunungan Muria*. Kudus: MRC (Muria Research Center) Indonesia. ISBN: 978-602-70686-0-5 <http://eprints.umk.ac.id/15962/>
- Widjanarko, M. (2014). Psikologi Lingkungan, Berbasis Kearifan Lokal (Buku Ajar yang didanai DIKTI tahun 2014).Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. ISBN: 978-602-1180-13-6. <http://eprints.umk.ac.id/12943/>
- Widjanarko, M. (2016). Modal Sosial Masyarakat Desa Rahtawu: Studi Kasus Pelestarian Hutan Muria di Kabupaten Kudus. Jakarta: *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 18 No 1 Tahun 2016. Hal. 109-120 <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/344/294> doi: <http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v18i1.344>
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85



# Tentang Penulis



**Mochamad Widjanarko**, adalah penulis yang lahir di Kudus pada 25 Januari 1970. Staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (UMK) ini, aktif melakukan penelitian dan menulis buku serta penjelajahan ke desa-desa pinggir hutan Muria.

Pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi dan Magister Sains Psikologi dengan konsentrasi psikologi sosial diselesaikan di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Ia meraih gelar Doktor Psikologi dari Universitas Airlangga (Unair), Surabaya dengan konsentrasi pada kajian Psikologi Lingkungan.

Beberapa buku karya penulis yang telah terbit, antara lain *Jelajah Muria: Catatan Perjalanan Memahami Muria* (April, 2013); *Pengurangan Risiko Bencana: Pendidikan Bencana di Kawasan Pegunungan Muria* (Juni, 2014) dan *Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* (November, 2014). Pendiri MRC (Muria Research Center) Indonesia ini juga menjadi kontributor dalam penerbitan buku *Pendidikan Bencana dari Desa Kawah Purba Gunung Muria* (November, 2016) dan *Menjaga Desa Kami dengan Pendidikan Bencana* (Februari, 2017) serta penulis buku *Menengok Kehidupan*

Pemelihara Hutan Muria (Mei 2019) yang mendapat dana insentif buku perguruan tinggi dari Ristekdikti. Penulis bisa dihubungi melalui surel: [m.widjanarko@umk.ac.id](mailto:m.widjanarko@umk.ac.id).



**Mohammad Khasan**, adalah penulis kelahiran Kudus, 13 Juni 1986. Merupakan staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (UMK) dari tahun 2021-sekarang, aktif melakukan penelitian di bidang psikologi sosial, psikologi bencana dan psikologi lingkungan.

Meraih pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus tahun 2011 dan menyelesaikan gelar Magister Sains Psikologi dengan konsentrasi psikologi sosial di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang tahun 2015. Sebelum mengabdikan diri di UMK, penulis pernah menjadi dosen di Universitas Setia Budi Surakarta dari tahun 2015-2020.

Beberapa hasil tulisan penulis yang terpublikasi di jurnal ilmiah maupun prosiding diantaranya: *Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir* (2012), *Teritorial Pengguna Air Bersih* (2016), *Pendampingan Perilaku Prolingkungan melalui Pembuatan Produk Ramah Lingkungan di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta* (2018) dan *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Rahtawu* (2022). Penulis dapat dihubungi melalui surel: [mohammad.khasan@umk.ac.id](mailto:mohammad.khasan@umk.ac.id).



**Dian Wismar'ain**, adalah penulis kelahiran Purwokerto, 12 Desember 1977. Merupakan staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus. Lulusan S1 Manajemen Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto dan Lulusan S2 Manajemen Keuangan Universitas Diponegoro. Mantan pecinta alam ini, memiliki minat pada kajian manajemen bencana. Pernah terlibat asemen bencana gempa bumi di Bantul, Yogyakarta tahun 2006 dan melakukan penelitian di desa-desa pinggir hutan Pegunungan Muria.

Beberapa hasil tulisan penulis yang terpublikasi di jurnal ilmiah diantaranya: Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata berbasis Peran Masyarakat Lokal di Desa Colo (2011), Pendidikan Bencana dan Respon Psikososial pada Guru di Desa Tempur, Kabupaten Jepara (2016) dan Pendampingan Mitigasi Bencana di Kawasan Pegunungan Muria (2022) serta menjadi kontributor dalam buku Menjaga Desa Kami dengan Pendidikan Bencana (Februari, 2017). Penulis dapat dihubungi melalui surel: dianwismar'ain@umk.ac.id

## Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Muria